

Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia. Demikian juga Yusuf pergi dari kota Nazaret di Galilea ke Yudea, ke kota Daud yang bernama Betlehem, -- karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud -- supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya, yang sedang mengandung. Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan. Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. Lalu kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan." Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." Setelah malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke sorga, gembala-gembala itu berkata seorang kepada yang lain: "Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana, seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita." Lalu mereka cepat-cepat berangkat dan menjumpai Maria dan Yusuf dan bayi itu, yang sedang berbaring di dalam palungan. (Lukas 2:1-20 Alkitab Terjemahan Baru)

KAIROS PALESTINE

WASPADA NATAL 2014

Daftar Isi

Salam Dalam Nama Tuhan Yesus Kristus, Sang Raja Damai

Oleh Severios Malki Mourad, Uskup Agung Gereja Ortodoks Syria di Yerusalem, Tanah Suci dan Yordan.

Kata Pengantar

Oleh Rifat Odeh Kassis

Minggu Pertama Advent

Dari sini Ia lewat . . . Keselamatan dan Damai Tercurah kepadaNya

Oleh Pusat Pertahanan Kemerdekaan dan Hak Azasi

Seorang Ayah

Oleh Munther Isaac

Minggu Kedua Advent

Generasi yang Terpisah?

Pemindahan secara paksa yang terus berlangsung terhadap Masyarakat Palestina

Oleh BADIL

Pengungsi di Betlehem – Pengaruh terhadap pihak yang dirugikan dan keturunan mereka

Oleh Grace Zoughbi

Minggu Ketiga Advent

Dampak Hukum Penyatuan Keluarga di Yerusalem terhadap Pasangan Suami Istri

Oleh Lembaga Masyarakat St. Yves

Penyatuan Keluarga -- Hukum apa yang mengaturnya?

Oleh Yang mulia Uskup William Shomali

Minggu Keempat Advent

2014 - Tahun Solidaritas PBB dengan masyarakat Palestina

Ringkasan dari pernyataan: "Seruan diplomatik untuk perdamaian, suatu seruan tentang pemberlakuan sanksi";

Apakah yang engkau harapkan dari masyarakat anda untuk mereka lakukan? Apakah yang engkau harapkan dari saudara-saudaramu di seluruh dunia untuk mereka lakukan? Tanggapan dari masyarakat Palestina

Kesimpulan

Lima Tahun Kairos Palestina

Suatu Seruan Ekumenis Palestina untuk Bertindak – Kairos: Sekaranglah waktunya bertindak

Oleh Nora Carmi

“Kristus telah lahir dan dinyatakan” “Terberkatilah penyataan Kristus”

Oleh Uskup Agung Aris Shirvanian, Rektor Patriarkat Armenia di Yerusalem

Salam Dalam Nama Tuhan Yesus Kristus, Sang Raja Damai

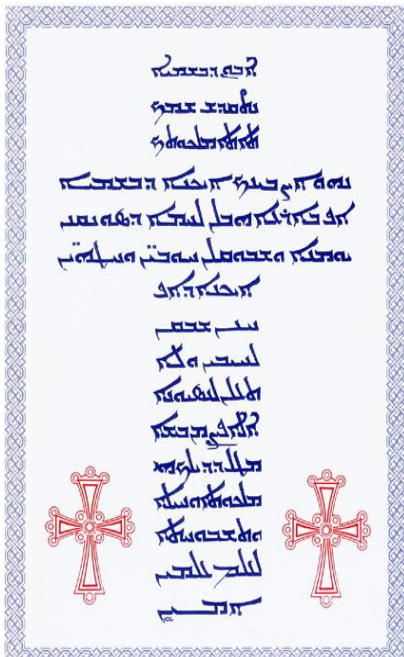
Kami panjatkan doa kehadiran Allah yang Maha Kuasa agar Ia mencurahkan berkatNya kepada seluruh ciptaanNya, terutama kepada Tanah Suci di mana Raja Damai dan Adil lahir, bertumbuh, tinggal, dan akhirnya memberikan hidupnya kepada umat manusia. Pada saat ini daerah ini sedang mengalami masa-masa yang berat. Pengikut-pengikutnya hidup dalam keadaan yang sulit, dikelilingi oleh tembok dan rintangan. Kami dari Gereja Ortodoks Syria bersama-sama memanjatkan doa untuk kedamaian dan ketentraman, untuk keadilan sosial bagi seluruh manusia, tanpa memandang agama, ras atau jenis kelamin. Kami berharap, melalui kuasa doa, Allah kita yang Maha Kuasa akan mengulurkan tangan mengubah situasi saat ini yang berdampak merusak terhadap daerah ini dan penduduknya.

Kami berdoa agar kasih ditanamkan dihati setiap orang, tanpa memandang iman percaya atau kewarganegaraan, sehingga setiap orang dapat hidup bersama dalam damai dengan harmonis.

Semoga damai sejahtera dan kasih karunia dari pada Tuhan kita beserta dengan saudara-saudara sekalian.

Severios Malki Mourad

Uskup Agung Gereja Ortodoks Syria di Yerusalem, Tanah Suci dan Yordan.



Doa Bapa Kami dalam bahasa Aramik

Kata Pengantar

Oleh Rifat Odeh Kassis

Natal segera menjelang, sedangkan ketidakadilan di tanah damai masih berkecamuk. Pada saat ini kembali, kami berdoa agar situasi tahun depan akan berubah: kekerasan akan berhenti, ketidakadilan berakhir, dan damai serta keadilan akan mulai bertumbuh.

Pada tanggal 26 November 2013, Majelis Umum PBB mengumumkan tahun 2014 sebagai “Tahun Solidaritas Internasional dengan Masyarakat Palestina” dan meminta Komite Pelaksana Hak-hak Yang Tidak Dapat Diabaikan dari Rakyat Palestina (CEIRPP) untuk menyelenggarakan kegiatan yang akan diadakan sepanjang tahun, melalui kerjasama dengan pemerintah, organisasi-organisasi yang mempunyai kaitan dengan PBB, organisasi antarpemerintah, dan organisasi masyarakat sipil. Tetapi, pada kenyataannya, tahun ini adalah tahun yang penuh dengan pertumpahan darah dan membawa penderitaan bagi masyarakat Palestina. Pada saat saya menuliskan kata-kata ini, pemerintah Israel sedang melancarkan peperangan yang brutal di Gaza. Ratusan masyarakat sipil Palestina telah menjadi korban, dan banyak diantaranya anak-anak - jumlah korban jiwa hingga hari ini telah melewati 1400 orang, ditambah lagi lebih dari 8000 orang terluka. Kerusakan yang dialami sungguh menggoncangkan. Anak-anak yang menjadi korban, baik perempuan maupun lelaki, tidaklah tergantikan bagi orangtuanya. Dan kepiluan ini akan selamanya terasa.

Namun pada saat seperti ini, marilah kita memberikan perhatian terhadap apa yang dapat kita lakukan, dan bukan hanya apa yang tak dapat kita lakukan. Marilah kita renungkan nasib jutaan pengungsi Palestina diseluruh dunia dan yang dapat kita lakukan untuk membantu mereka, mendukung mereka, serta memintakan hak mereka untuk pulang ke tempat asal mereka. Marilah kita renungkan jutaan keluarga Palestina yang terpisahkan karena penyitaan tanah oleh Israel, pembangunan tembok pemisah, pembatasan ruang gerak, pembatalan ijin tinggal, dan bagaimana kita dapat menyokong usaha menyatukan mereka. Marilah kita renungkan nasib masyarakat Palestina yang dipenjarakan oleh Israel, banyak di antaranya anak-anak, wanita dan orang tua, dan juga banyak di antaranya tidak pernah di-hakimi atau disidangkan; dan telah dipenjarakan bertahun-tahun. Penderitaan ini dirasakan oleh mereka dan juga keluarganya.

Saya mau memusatkan perhatian terhadap penderitaan yang terakhir disebutkan, karena Dewan Gereja-gereja se-Dunia “Minggu se-Dunia untuk Kedamaian di Palestina dan Israel” (WCC/WWPPI) telah memilih tahun 2014 sebagai tahun tawanan, tahun yang ditetapkan untuk menunjukkan solidaritas dengan mereka. Sesungguhnya banyak yang dapat kita lakukan untuk para tawanan: kita dapat bekerja untuk membalikan perlakuan yang tidak adil atas mereka. Kita dapat mendoakan mereka dan keluarga yang mereka kasihi, kita dapat menuntut perlakuan yang lebih layak terhadap mereka, dan kita dapat menyokong usaha lobi atas hak-hak mereka di bawah hukum dan usaha pelepasan mereka.

Cukup banyak negara di seluruh dunia yang turut ambil bagian di minggu tanggal 21 – 28 September, dalam menyelenggarakan aktivitas yang menunjukkan solidaritas dengan para tawanan dan keluarganya.

Dalam Waspada-Natal ini, kami memilih satu Minggu dalam masa Advent untuk melakukan hal yang sama: untuk membuka wawasan terhadap situasi yang mereka hadapi dan mengutarakan rasa belas kasih dan dukungan di dalam nama kedamaian serta keadilan.

Kami ingin memberikan perhatian khusus terhadap kondisi penahanan terhadap anak-anak di bawah umur. Adalah hal yang tidak wajar bahwa di abad kedua puluh satu ini masih terjadi kasus di mana anak-anak, bahkan yang baru

berusia duabelas tahun, ditangkap, ditahan dan diadili di pengadilan militer. Tetapi justru inilah hal yang terjadi di Israel – setiap malam rata-rata dua orang anak ditahan dan diperlakukan secara keji – realitas yang haruslah berubah.

Kami tahu bahwa hal ini akan dapat diubah apabila kita bersatu melawan penindasan; bila kita tidak akan berhenti hingga keadilan terjelma, dan bila kita menyatukan hati didalam iman, pengharapan dan kasih. Solidaritas persaudaraan sangatlah penting, dan kami sangat berterima kasih karenanya.

Kami merasa bahwa kampanye Penolakan, Divestasi dan Pemberlakuan Sanksi atas kependudukan Israel merupakan salah satu unsur utama dalam menyelesaikan konflik secara damai. Kami mengharapkan partisipasi saudara dalam melaksanakan kampanye dan mendukung usaha ini.

Melalui Waspada-Natal, kami meminta pertolongan saudara untuk membalikan keadaan yang sedang kami alami ini dengan berpartisipasi dalam kegiatan berikut:

1. Mempelajari dan menyebarkan luaskan berita dan refleksi teologi ini di gereja saudara sepanjang Minggu Advent, agar lingkungan saudara menyadari situasi yang dialami oleh saudara-saudara kita di Palestina yang hidup di bawah kependudukan Israel.
2. Membagikan Waspada-Natal kepada jemaat dan diose di luar wilayah saudara
3. Mengirimkan surat yang menunjukkan solidaritas dan dukungan demi keadilan di Palestina / Israel kepada kedutaan besar Israel terdekat. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan lihat di www.allembassies.com/israeli_embassies.htm
4. Datang dan kunjungilah kami. Kami akan menunaikan tugas kami untuk memberitakan realitas hidup kami, kami akan menerima saudara sebagai peziarah yang datang untuk berdoa, dan membawakan pesan perdamaian dan kasih. Sebaliknya, saudara akan mengetahui fakta dan penduduk tanah ini, baik Palestina maupun Israel.
5. Beritahukan kepada kami di Palestina bagaimana saudara ikut berpartisipasi dalam Waspada-Natal dengan menulis surat kepada kami melalui alamat email ini: info@kairospalestine.ps

Dengan pertolongan dan solidaritas saudara, pada akhirnya kami akan dapat hidup dalam kedamaian dan keadilan: damai yang dicari oleh semua orang, damai yang diberitakan di Bethlehem.

Rifat Odeh Kasis
Kairos Palestina – Sebuah momen tentang
kebenaran,
Koordinator Umum

Kairos Palestina mengucapkan terimakasih kepada semua penyumbang atas bantuannya dalam menyusun Waspada Natal ini, terutama kepada

Yang Mulia Severios Malki Mourad, Uskup Agung Gereja Ortodoks Syria di Yerusalem, Tanah Suci dan Yordan; Yang Mulia Uskup Agung Aris Shirvanian, Rektor Patriarkat Armenia di Yerusalem; Yang Mulia Uskup William Shomali; Manar Makhoul, Kulsoom Ijaz, Rasha Bani-Odeh, Yusak (Yos) Soleiman, Lilyana Paramita, Nina Nayoan, Grace Zoughbi, dan Munther Isaac.

Harap perhatikan bahwa batas waktu penyerahan artikel adalah July 2014. Angka yang terbaru dapat ditemui di situs organisasi penyumbang.

*Diterjemahkan oleh: Nina Nayoan & L. Paramita
Editor: Yusak Soleiman PhD*

Minggu Pertama Advent

Dari sini Ia lewat . . . Keselamatan dan Damai Tercurah kepadaNya

Oleh Pusat Pertahanan Kemerdekaan dan Hak Azasi

Dari tempat kelahiran Yesus, lahirlah sejarah. Dari kota Kanaan di Palestina yang menolak penjajahan sepanjang jaman; kota yang memerangi serangan Babel, Asiria, Persia, Yunani, Roma dan Byzantium. Dari kota yang melindungi tempat suci dan gereja kudusnya. Dari Betlehem kota yang diduduki, yang jatuh ketangan Israel di tahun 1967 dan yang sebagian besar tanahnya di ambil oleh pemukiman Israel, dan yang masih di bawah kependudukan 47 tahun kemudian.

Jalan dari Ramallah ke Betlehem tidaklah jauh, karena kami berharap akan mendengar tentang penderitaan seorang anak manusia. Pertama-tama kami berjalan menuju Gereja Kelahiran, tempat di mana Yesus lahir, untuk bertemu Pastur Jamal Khader, kepala Seminari Patriarkat Latin di kota Beit Jala dan salah satu penulis dokumen Kairo Palestine, kami mau mempelajari daripadanya nasib orang-orang Palestine yang dipenjarakan di daerah kependudukan Israel dari sudut kekristenan.

Kami bertanya kepadanya mengenai tawanan Palestine, baik yang bersangkutan maupun keluarganya serta pandangan dari sudut agama tentang keberadaan Israel, dan ia berkata:

“Pendudukan Israel adalah sebab utama, dosa besar, ketidak adilan yang sangat luar biasa dan merupakan kejahatan terbesar. Dibawah kependudukan Israel terjadi penyitaan tanah, pengrusakan rumah, pemisahan, penarikan identifikasi, pemenjaraan dan mati syahid. Semua hal diatas akan hilang apabila kependudukan berakhir”.

“ Penderitaan seorang tawanan adalah yang terbesar diantara masyarakat Palestine. Mereka mengorbakan bertahun-tahun dari hidupnya untuk orang lain. Yesus pada permulaan khotbahnya berkata: *“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, (...)”* (Lukas 4:18)

Pastur Jamal Khader – Rektor Seminari Patriarkat Latin di Beit Jala



Di atas adalah permulaan khotbah Yesus di mana ia menyebutkan secara spesifik tahanan, tawanan dan orang-orang yang tertindas. Tahanan adalah bagian dari perjuangan masyarakat Palestina, unsur yang tak dapat dihindarkan demi meraih kemerdekaan dan kebebasan. Kami sebagai orang Kristen, Palestina dan warga masyarakatnya akan bersiaga dengan para tahanan yang membayar harga mahal dalam memerangi kependudukan”.

Ketika kami menyakan tentang konflik yang dialami keluarga para tahanan pada saat keluarga mereka mengalami kesenangan, terutama ketika merayakan Hari-hari Raya, ia berkata:

“Sisi kemanusiaan merupakan hal penting, yang saya alami sendiri beberapa tahun yang lalu ketika abang saya ditahan di penjara. Hari-hari raya tidak terasa menyenangkan, karena saya merindukan mereka. Pada saat mengunjungi mereka di penjara, saya merasa sekaligus terhibur dan bahagia, tetapi setelah kunjungan selesai saya merasa kecewa karena tidak dapat bertemu mereka lagi dan mereka tak ada di rumah.”

“Mereka adalah pahlawan dan sumber kebanggaan kami, kami ingin mereka kembali ke tengah-tengah kami, kami ingin mereka bebas dan penderitaan mereka berakhir sehingga dapat hidup normal seperti kita semua”. Ia juga menambahkan: “Kita harus bekerja bersama untuk mengakhiri kejahatan ini, pendudukan Israel, serta membuang segala akibat buruk dan kependudukan itu sendiri. Kita harus bekerja keras memulangkan tahanan kepada keluarganya sehingga mereka dapat memulai hidup baru.”

Kata-kata Pastur Jamal berpengaruh besar atas kami, mungkin karena iman mempengaruhi emosi, dan membawa stabilitas serta ketenangan pikiran. Amanatnya menuntun kami untuk meyakini kembali, tak peduli berapa lama akan terjadi, bahwa kependudukan akan berakhir sesuai dengan ajaran kitab suci yang menolak peperangan dan ketidakadilan.



Di daerah pusat pegunungan di Palestina, di antara ketinggian Betlehem dan sisi pinggir timur pegunungan Hebron, terletak kota Taqou'. Kami mengarah ke sana untuk bertemu dengan seorang keluarga tahanan. Riyad Dakhllallah Li'mour yang lahir pada tanggal 18 Juni 1971 dan ditahan pada tanggal 7 Juli 2002, ia dihukum 11 kali hukuman seumur hidup. Ia adalah seorang suami, ayah dan tahanan yang hingga kini telah menjalani 13 tahun di rumah sakit penjara Ramleh karena masalah kesehatan yang dideritanya.

Wajah kedua orang tua Riyad kelihatan lelah dan mencerminkan perjuangan hidup mereka. Perkataan mereka diiringi air mata mengambang, mereka berbicara dengan suara pelan mengenai perjuangan anak mereka yang kini berada di tahanan Israel. Mereka mengundang kami masuk seperti mereka menyambut kemerdekaan, seakan akan kehadiran kami membangkitkan kembali ingatan mereka yang terlupa. Keduanya merasa kehilangan Riyad, tetapi di depan kami mereka tidak dapat mengucurkan air mata.

Ayahnya mulai berbicara saat setelah ia yakin istrinya duduk di sisinya karena istrinya mengetahui perih detail lebih baik: “Seperti anak-anak lainnya, ketika masih muda Riyad sangat mengasihi Palestina; ia ingin membela Palestina serta melawan kependudukan. Umurnya baru sekitar tujuh belas tahun ketika hatinya tertembak pada saat Intifada pertama, hal ini menyebabkan sebagian hatinya harus di potong, setelah ia mengalami koma selama empat puluh hari di rumah sakit Al-Maqased. Pada saat Intifada kedua ditahun 2000, ia tertembak lagi di badan, paha dan lehernya. Dua dari peluru tersebut tertinggal di dalam badannya. Meskipun cedera, ia bergabung dengan pejuang kemerdekaan di Betlehem dan ia diburu selama dua tahun, selama itu orang tuanya hanya bertemu sekali. Pada tanggal 7 Mei 2002, Riyad pulang ke rumah abangnya untuk mengambil makanan, tetapi bertepatan ketika ia hendak pergi, tentara pendudukan mengepung rumah dan menembaki mereka.”

Dunia kami seakan berhenti berputar. Kami tak dapat menahan linangan ketika ayahnya, sambil mencucurkan air mata, berkata: “ Mereka membawa saya dan mengatakan bahwa Riyad berada di rumah abangnya, bahwa Riyad adalah penembak jitu dan pembunuh, dan mereka akan menangkapnya baik hidup atau mati. Mereka tak mau meledakkan rumah ketika ia ada di situ, jadi mereka memaksa saya mengenakan jubah anti peluru pada saat saya datang mengunjungi Riyad. Ia terlihat kurus dan mengalami kesulitan bernapas dengan alat pacu jantung keluar dari daging di badannya. Saya memintanya untuk menyerah tapi ia berkata: “Ayah yang kukasihi, saya berperang melawan kependudukan tetapi Ayah akan menyerahkan saya?” Lalu saya berkata:”Mereka akan membunuh kita semua dan menghancurkan rumah ini!”, kemudian Riyad membalas “Saya akan melakukan seperti yang Ayah inginkan”. Mereka mau menahan Riyad telanjang, tapi ia menolak, saya mengucapkan selamat berpisah kepada anak saya, kemudian mereka merantai dan menahannya. Mereka menjatuhkan sebelas kali hukuman seumur hidup”.

“Ia dipindahkan dari penjara Beersheba ke rumah sakit penjara Ramlah karena penyakit yang dideritanya. Dan karena kebutuhan kesehatannya ditelantarkan selama di tahanan, alat pacu jantungnya rusak. Ia juga mengalami sakit kepala dan retensi cairan, pingsan setiap hari, dan mengalami kelelahan yang ekstrim dan keletihan”.

Ibunya mulai menangis ketika berbicara, sambil melihat ke tanah “Saya sungguh bangga akan Riyad, mudah mudahan ia segera dilepas, tetapi Riyad telah menderita sejak kecil. Ia dioperasi beberapa kali. Ketika ia masih kecil, kami mengirimnya ke Haifa dan Yafa untuk berobat, dan ia menjalankan operasi jantung terbuka.”

“Setiap saat saya selalu teringat akan Riyad. Hubungan saya sangat dekat dengannya dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Ia sakit-sakitan sejak berumur enam tahun, dan sangat menderita karena penyakitnya. Saya sangat pilu memikirkan penderitaannya. Ia meninggalkan kekosongan di hati saya.”

“Saya adalah istri dari tawanan Riyad Li'mour; kami menikah ditahun 1991 ketika saya berusia limabelas tahun. Kami memperoleh anak perempuan pertama bernama Aya setelah dua tahun pernikahan. Hidup kami sederhana dan kami mempunyai empat orang anak setelah itu. Riyad sering mengalami hilang sadar, dan rumah sakit yang memeriksanya memberi tahu bahwa salah satu katup jantungnya tertutup, dan alat pacu jantungnya merobek masuk kedalam tubuh dan kemudian keluar melalui hatinya.”

“Pada hari ia ditangkap, saya mempunyai firasat bahwa Riyad berada di daerah ini, saya merasa ada sesuatu yang tidak beres dan dipenuhi dengan ketakutan. Tentara pendudukan ada di mana-mana. Ketika mereka menangkapnya, seorang perwira memanggil saya untuk mengucapkan selamat berpisah. Saya membawa bayi lelaki saya di bahu; Riyad membangunkannya dan memandang saya. Pada saat mereka mendorongnya masuk ke dalam jip militer, saya merasa seakan-akan jiwa saya melayang meninggalkan tubuh. Riyad mengucapkan kata kata terakhirnya:”Jangan khawatir, Inshallah saya akan keluar. Jagalah anak-anak dan tetaplah kuat.” Tapi sebelum mereka pergi salah satu tentara berkata: “Jangan bermimpi untuk melihatnya kembali. Ia tak akan pulang dalam keadan hidup.”

“Riyad jauh dari saya. Saya telah menunggu tigabelas tahun. Saya sungguh ingin dia berada di sini pada hari-hari raya, diantara anak-anak. Berkumpul bersama keluarga pada saat Ramadan. Saya berperan ganda sebagai ayah dan ibu dan bekerja keras untuk membesarkan anak-anak. Satu anak saat ini belajar di akademi, dan satu lagi telah menikah, tapi Riyad tidak berada bersama saya. Saya merasa ada sesuatu yang hilang. Anak-anak membutuhkan sentuhan ayahnya. Apabila Riyad keluar dari penjara, saya merasa akan mati karena terlalu bahagia melihatnya. Setiap malam sebelum tidur, dada saya terasa sesak. Selama tigabelas tahun saya merasa sayalah yang di penjara.”

“Hidup terasa hampa tanpa dia. Riyad tidak menjalani hidupnya – dan kamipun tidak menjalani hidup kami. Riyad bukan hanya di penjara, tetapi ia juga sakit. Terakhir saya menjenguk, saya menangis di rumah. Riyad mencoba meyakinkan bahwa ia sehat, tapi ia kehilangan 16 kilo, alat pacu jantungnya tidak bekerja, ia pingsan dan tubuhnya tidak dapat menyerap air. Hanya dengan menatapnya saja saya dapat mengetahui keadaannya. Hubungan dengan keluarganya sangat baik, tapi mereka tak bisa menggantikan peranannya. Selama bulan suci, rumah terasa seperti rumah yatim karena anak-anak tidak bahagia. Mereka bertumbuh tanpa mengenal ayahnya. Mereka tidak merasakan kehadirannya seperti anak-anak yang lain. Mereka tidak merasakan ciuman ayah setiap pagi, dan mereka tidak dapat merangkulnya.”

Ketika kami bertanya tentang rumah sakit penjara Ramleh dan waktu kunjungannya, istrinya berkata:”Kami sampai di pos penjagaan (checkpoint) Tarqumia jam 4 pagi. Mereka menggeledah kami, dan bila mereka curiga terhadap seorang wanita, mereka akan menggeledah seluruh tubuhnya. Kami sampai di klinik sekitar jam 4 sore. Ruang kunjungannya sangat penuh, dan klinik terasa seperti rumah jagal atau kuburan sementara. Saya melihat tawanan Nahed Al-Aqra dengan bagian tubuhnya diamputasi, dan tawanan Mo’taz Obeido diatas kursi roda. Hal ini makin meyakinkan saya bahwa ini bukanlah sebuah rumah sakit. Hati saya hancur setiap saat saya pulang ke rumah.”

Inilah pesannya untuk semua orang, sebagai seorang ibu dan istri: ”Kepada setiap suami dan istri di muka bumi, turutlah merasakan penderitaan saya dan anak-anak. Apabila anda meninggalkan anak selama seminggu saja, rasa rindu anda tak dapat dikatakan. Anak-anak dan saya telah menunggu selama tiga belas tahun untuk melihat wajahnya. Kami berharap seluruh dunia dapat mengerti penderitaan kami dan penderitaan para tahanan, sehingga pada suatu hari mereka dapat hidup normal dengan anak dan istrinya. Tidak ada kebahagiaan hidup tanpa Riyad. Saya tak ingin ia dilepas mati syahid – ia sedang sakit. Selamatkanlah dia! Saya berharap Tuhan, Presiden dan seluruh dunia berpihak dengan saya dan mengingat para tahanan yang sakit. Mereka harus menjadi prioritas utama.”

Anak-anaknya:

Anaknya yang tertua, seorang perempuan, Aya, tidak banyak berbicara. Ia lahir pada tanggal 1 Januari 1993 dan baru berusia sembilan tahun ketika ayahnya ditahan. Ia menikah ketika ayahnya di penjara dan kini memiliki dua orang anak. “Ayah saya seorang tahanan. Saat itu saya duduk di kelas tiga ketika sekolah dibubarkan karena banyak tentara Israel di sekitar situ. Saya sungguh bingung. Saya ingin bertemu dengannya dan saya sering menangis. Saya tumbuh dan menikah tanpa kehadirannya. Saya berharap ialah yang akan menuntun saya ke rumah suami saya, tetapi ia tidak ada. Setiap pengantin ingin hari pernikahannya sebagai hari yang paling bahagia didalam hidupnya, tetapi saya, tidak seperti orang lain, menangis seharian. Saya tidak merasa bahagia, tapi ia selalu berada di hati dan dipikiran saya.” Ia berkata “Karena ayah saya tidak ada, saya tidak dapat bersuka cita ketika memperoleh anak. Setiap hari raya saya berharap ia dapat pulang menjenguk, mengetuk pintu dan merangkul saya.”



Aya Riyad Li'Mour dengan anak perempuannya Suad dan anak lelakinya Zaid

Montaser: Anak laki-laki tertua lahir pada tanggal 27 September 1994. Ia berumur delapan tahun ketika ayahnya ditahan. Ia lulus SMA dan sejak saat itu belum pernah bertemu dengan ayahnya. Montaser kini belajar di akademi militer di Jeriko.

Lina: lahir pada tanggal 3 Agustus 1996 dan berusia lima tahun ketika ayahnya ditahan. Sekarang bersekolah tingkat SMA.

Malak: lahir tanggal 17 September 1998 dan berusia empat tahun ketika ayah mereka ditahan. Sekarang duduk di kelas 10.

Mohammed: lahir tanggal 8 Oktober 2000 dan berusia dua tahun ketika ayah mereka ditahan. Sekarang duduk di kelas 9.



Montaser Riyad Li'Mour



Malak Riyad Li'Mour



Mohammad Riyad Li'Mour

Kami mematikan kamera dan perekam suara, sambil tetap berharap. Kami mengucapkan selamat berpisah dan berjalan ke arah mobil-mobil di mana sebuah bis akan membawa kami ke Ramallah. Kami tahu dengan pasti bahwa di dalam setiap rumah di Palestina terdapat cerita yang menyedihkan, disebabkan karena kependudukan dengan kesombongan dan kekejamannya, oleh karena ketidakadilan, pemindahan, penekanan, pemenjaraan dan korban mati syahid.

Tetapi, setiap manusia harus memerdekakan diri dari penjaranya. Menjadi manusia adalah menjadi bagian dari udara terbuka yang memberikan ruangan kebebasan. Menjadi manusia adalah menjadi matahari yang memberikan cahayanya kepada dunia. Menjadi manusia adalah menjadi mata air yang mengalir tanah yang dilewatinya. Menjadi manusia adalah hidup sebagai manusia didalam kemanusiannya, karena harkat manusia adalah mengetahui bahwa anda adalah bagian dari umat manusia semenjak dunia diciptakan untuk memberi, mengolah, menjelajahi, mencipta dan membuat dunia yang baru di dunia ini.



Pusat pertahanan atas Kemerdekaan dan hak sipil "Hurriyyat" adalah badan non pemerintah dan organisasi independen yang bertujuan menyumbang usaha perlindungan atas kemerdekaan, hak sipil dan hak politik masyarakat Palestina. Hurriyyat bertujuan meningkatkan kesadaran hukum masyarakat Palestina, dan menyediakan bantuan hukum, keuangan dan psikologi baik untuk tahanan Palestina di penjara Israel dan juga keluarganya.

Seorang Ayah

Oleh Munther Isaac

Seorang ayah di dalam Alkitab adalah sumber berkat dan pemimpin keluarganya. Demikian pula umumnya di keluarga Timur Dekat pada jaman dahulu, ia adalah kepala keluarga, seseorang yang bertanggung jawab atas kehidupan dan keselamatan keluarganya. Menurut Alkitab, seorang ayah bertanggung jawab untuk mengajar perintah Tuhan kepada anak-anaknya. Buku Amsal, khususnya pasal 4, memberikan wawasan tentang peranan dan status seorang ayah pada jaman itu:

Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah,
dan perhatikanlah supaya engkau beroleh pengertian,
karena aku memberikan ilmu yang baik kepadamu;
janganlah meninggalkan petunjukku.
Karena ketika aku masih tinggal di rumah ayahku sebagai anak,
lemah dan sebagai anak tunggal bagi ibuku,
aku diajari ayahku, katanya kepadaku: “Biarlah hatimu memegang perkataanku;
berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan hidup. Perolehlah hikmat, perolehlah
pengertian, jangan lupa, dan jangan menyimpang dari perkataan mulutku...”

Hai anakku, dengarkanlah dan terimalah perkataanku,
supaya tahun hidupmu menjadi banyak.
Aku mengajarkan jalan hikmat kepadamu,
aku memimpin engkau di jalan yang lurus. (Amsal 4:1-5, 10-11)

Amsal di atas, dalam konteks keluarga, memperlihatkan rasa hormat yang besar terhadap seorang ayah. Kebijaksanaan sangat ditekankan disini. Kebijaksanaan adalah pengalaman bertahun-tahun daripada seorang ayah yang takut akan Tuhan - yang sekarang ingin ia sampaikan kepada anak-anaknya. Seorang ayah mewariskan bukan hanya “nama” atau “pusaka keluarga” kepada keturunannya, tetapi juga kebijakan, pengalaman dan kesalahannya.

Tidaklah heran bahwa Alkitab menggambarkan Tuhan sebagai seorang Ayah. Dengan perkataan lain, ketika Alkitab hendak mencerminkan bagaimana Tuhan melihat kita – ia memilih gambar Ayah dengan anaknya:

Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya,
demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia. (Maz 103:13)

Apabila ayat Amsal diatas menggambarkan seorang ayah yang memberikan pengajaran dan disiplin, ayat Mazmur melukiskan kasih sayang seorang bapak. Dalam hal ini, ayah duniawi memberikan gambaran Bapak Surgawi, yang mencukupi dan mengasahi anak-anaknya. Seorang ayah adalah jendela bagi anak-anaknya di mana mereka bisa melihat dan merasakan kasih dari pada Allah Bapa.

Kita dapat melihat di dalam keluarga tanpa kehadiran seorang ayah, karena berbagai alasan, akan menderita karenanya. Yang utama dan terpenting, ketiadaan pimpinan dan pengajaran, contoh dan sumber berkat - beban ini umumnya jatuh ketangan si ibu. Anak-anak akan kehilangan kasih dan sayang dari ayah mereka.

Di lingkungan masyarakat Palestina, banyak anak-anak yang tumbuh tanpa ayahnya, baik karena mereka ditahan atau terbunuh dalam konflik. Pengaruh dari kejadian ini sangat besar dan tidak terkirakan. Suasana kekeluargaan masyarakat Palestina membantu menyediakan lingkungan yang aman dan sejahtera bagi anak-anak ini – sesuai dengan perintah Alkitab untuk memerhatikan anak-anak yatim. Tapi hal ini tidaklah dapat menggantikan peran seorang Ayah, yang tidak tergantikan. Selain itu, seorang anak yang bertumbuh ketika ayahnya dipenjara - atau

lebih buruk lagi, terbunuh didalam konflik – akan merasakan kesepian, kepahitan dan kebencian. Hidupnya mungkin selamanya dipengaruhi hal tersebut.

Dalam keadaan ini, kita perlu berpegang teguh dan mewujudkan janji yang tertulis di Alkitab tentang sifat Allah:

Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus (Maz 68:6)

Munther Isaac (PhD Oxford Center for Mission Studies) menjabat wakil profesor di Betlehem Bible College dan direktur konferensi “Kristus di Pos Penjagaan”. Ia juga menjabat sebagai Vikar di Gereja Injili Luteran di Yordan dan Tanah Suci. Riset Doktornya adalah mengenai teologi Tanah Perjanjian.

“ Bagaimana dengan nasib para tahanan? Ribuan tahanan yang merana didalam penjara Israel adalah bagian daripada kenyataan yang kami hadapi. Orang-orang Israel akan memindahkan langit dan bumi untuk membebaskan satu saja orang mereka yang ditahanan, sedangkan ribuan tahanan Palestina, kapankah mereka akan memperoleh kebebasan?”

Dokumen Kairos Palestina – A Moment of Truth, pasal 1.1.7

Minggu Kedua Advent

Generasi yang Terpisah? Pemindahan secara paksa yang terus berlangsung terhadap Masyarakat Palestina

Oleh BADIL

Sejak tahun 1948, Israel membangun rezim pemerintahan mereka dengan memadukan kependudukan, apartheid, dan penjajahan, yang merupakan akar dari pemindahan secara paksa terhadap masyarakat Palestina dan yang masih berlangsung hingga saat ini. Ratusan ribu masyarakat Palestina terpisah di dua sisi Garis Hijau (garis perbatasan militer antara Israel dan Wilayah Palestina yang diduduki) akibat dari praktek dan politik Israel. Pemindahan masyarakat secara paksa adalah tindakan tidak legal dan merupakan kejahatan internasional semenjak Keputusan Aliansi atas Kejahatan Perang di Jerman disahkan pada tahun 1942. Peraturan yang paling jelas dan terkini mengenai hal ini dapat dibaca di Peraturan Roma mengenai Pengadilan Kriminal Internasional, yang secara gamblang mendefinisikan pemindahan masyarakat secara paksa dan pembentukan pemukiman para pendatang sebagai kejahatan perang.¹

Dibawah ini adalah dua kesaksian pengungsi Palestina – generasi pertama dan ketiga – yang berbicara mengenai kehidupan, impian dan harapan mereka. Keduanya tinggal di Kamp Pengungsi Dheisheh yang terletak di Wilayah Betlehem, disebelah barat-daya kota Betlehem di daerah pendudukan di Tepi barat. Tempat ini adalah salah satu dari 59 kamp pengungsi yang tersebar diseluruh Tepi barat, Gaza, Yordan, Lebanon dan Syria. Kamp ini terbentuk setelah pengusiran dan pelarian sejumlah 750.000 orang Palestina yang dipindahkan secara paksa pada tahun 1948. Mereka yang melarikan ke Dheisheh berasal dari 46 kota dan desa, termasuk Yerusalem, Ramle, Asqalan dan Hebron. Sejumlah 13.017 penduduk di kamp hidup didaerah seluas satu km persegi di tanah yang disewakan oleh UNRWA, Badan PBB yang bertugas menolong pengungsi Palestina.

Rif'a Hammad (78). Lahir di kampung Bayt 'Itab tahun 1933, tinggal di kamp pengungsi Dheisheh

“Sebelum Nakba (tahun 1948 di mana masyarakat Palestina terusir akibat perang dengan Israel), hidup kami amat sederhana. Kami adalah petani dan tanah adalah pusat kehidupan kami. Kami bertanam semangka, melon, kacang-kacangan, jagung, gandum, dll. Kami juga memelihara ayam, sapi dan kambing. Seluruh keluarga bekerja mengelola tanah. Segala sesuatu yang kami butuhkan berasal dari tanah kelolaan dan binatang peliharaan kami. Pada saat itu, belum ada toko dan kami tidak butuh. Kami mengolah sendiri segala sesuatunya: pemerah susu, membuat yogurt, dan bahkan membuat roti di *Taboun*. Kami sangat mandiri, hingga dalam suatu malam segalanya berubah.

Kami mendengar berita tentang pembantaian oleh tentara Hagana yang beraliran Zionis di beberapa desa di utara seperti di Deir Yassin dan Al-Qastal. Kami diberitahu bahwa mereka membunuh dan membantai masyarakat Palestina di daerah utara dan kini sedang bergerak kearah selatan. Ayah saya sangat khawatir akan keselamatan keluarganya, terutama atas anak-anak perempuannya. Orang-orang mengatakan bahwa para tentara menangkap dan memerkosa anak-anak perempuan. Sehingga ketika para tentara sampai di Deir Al-hawa, desa diatas Bayt 'Itab, ayah saya memutuskan untuk meloloskan diri. Dalam satu malam, kampung kami bersama dengan 27 kampung lain menjadi kosong dibawah ketakutan akan pembantaian dan perkosaan. Dalam satu malam, kami kehilangan segalanya dan menjadi pengungsi, dan yang paling menyedihkan, menjadi pengungsi di tanah air sendiri.

Kami berpindah-pindah ke beberapa tempat, dan akhirnya menetap di Yeriko. Tak ada diantara kami yang menduga bahwa setelah 66 tahun kami masih menjadi pengungsi. Kami mengira segala sesuatu akan kembali seperti sebelum Nakba. Bahwa keadaan ini hanyalah sementara. Pada mulanya, tak terlintas dipikiran saya bahwa kami tidak akan pernah kembali. Kami menipu diri sendiri. Orang-orang berkata: ‘Sebulan lagi dan kita akan pulang ke rumah’,

¹ Untuk informasi lebih lanjut, lihat Amjad Alqasis dan Nidal Alaza, “Introduction to Populatin Transfer: The Case of Palestine (Bethlehem, Palestine: BADIL Resource Center for Residency and Refugee Rights, March 2014). Tersedia di: http://www.badil.org/phocadownload/Badil_docs/publicatins/wp15-introduction.pdf

sebulan telah berlalu dan orang-orang berkata kita harus menunggu sebulan lagi. Semakin lama waktu berjalan, semakin kecil harapan kami untuk kembali. Hal ini menyebabkan pertarungan dalam diri sendiri: pada suatu saat saya merasakan waktunya pasti akan tiba untuk kami pulang ke rumah karena keadilan akan terjelma, tapi pada saat yang lain saya merasa kecewa dan pesimis.

Sekarang saya sudah terlalu tua, dan saya tahu saya tak akan pernah kembali. Tapi keadaan ini tidak bisa berlangsung selamanya. Saya sadar bahwa sebentar lagi saya akan mati, tetapi harapan untuk kembali tidak akan mati bersama saya. Saya mempunyai harapan untuk generasi yang akan datang. Nakba telah berlalu selama 66 tahun, tetapi kami merasa rumah kami masih menantikan kami pulang dan kami akan pulang, walaupun bukan saya cucu saya, *Inshallah*.

Bila saya dapat pulang, saya akan langsung pergi. Tanpa berpikir dua kali, akan saya tinggalkan segala sesuatu yang saya miliki di kamp. Saya bahkan menerima untuk hidup dibawah pohon, apabila itu adalah pohon rumah saya. Dan saya bukan satu-satunya yang berpikir seperti itu, semua keluarga dan teman-teman, bahkan mereka yang telah mengungsi ke Yordan: bila mereka mempunyai kesempatan untuk kembali, mereka akan berlari pulang. Kami bahkan menerima untuk hidup berdampingan dengan orang Yahudi-Israel sepanjang kami memperoleh kesempatan pulang kerumah kami.

Setelah 66 tahun, suasana kamp masih terasa sebagai situasi sementara, tempat perlindungan sementara sebagai pengungsi akibat pemindahan paksa. Saya tidak pernah memandang tempat ini sebagai tempat tetap. Kami akan dapat pulang bila terjadi perubahan kekuasaan. Penguasa Zionis dapat memaksa kami pindah karena kami hanyalah petani sederhana. Tetapi satu hari, hal ini akan berubah. Kamp ini mengingatkan bahwa telah terjadi sesuatu yang salah terhadap kami. Terimakasih kepada Tuhan, generasi baru sadar akan hal ini. Kami berhasil memberikan kepada mereka bukan hanya kunci rumah kami, tetapi terutama kasih dan keinginan untuk kembali. Generasi baru adalah tumpuan harapan saya; mereka memiliki gairah dan harapan kami yang hilang.



May Hammash (21) dan neneknya Rif'a Hammad (78)

May Hammash (21), tinggal di Kamp Pengungsi Dheisheh, berasal dari kampung Bayt ‘Itab:

“Ketika saya bertumbuh, hidup sehari-hari ditempat ini mengingatkan pada suasana tempat pengungsi. Tidak ada jalan keluar hidup sebagai pengungsi: kami hidup di kamp, pergi ke klinik dan sekolah milik UNRWA (badan PBB yang menangani pengungsi Palestina), teman-teman pada umumnya adalah sesama pengungsi, dan dengan berjalannya waktu mereka mungkin akan menjadi tahanan atau mati syahid.

Untuk saya, tenda adalah lambang hidup di kamp: kegilaan dan pemunahan etnis kami, dan pada waktu yang bersamaan kamp ini mencerminkan kepasrahan atas status dan situasi kami, kegagalan rejim Arab untuk meraih penyelesaian, dan kekejaman kependudukan, sikap ketidak perdulian dari pemerintah kami dan kemunafikan komunitas internasional.

Saya sangat dekat dengan almarhum kakek saya, yang sering bercerita tentang kehidupan di Bayt ‘Itab. Ia sering membawa kami ke atas gunung dekat Betlehem dan menunjuk ke kaki langit sambil berkata: “Kau lihat rumah-rumah di latar belakang dan kambing-kambing itu? Yang terakhir itu, kau lihatkah? Itulah Bayt ‘Itab.. Kampung kita.. kampungmu.”

Saya melihat tanah air saya di mata kakek dan nenek saya, karena mereka tinggal di sana. Bagaimana nenek saya melihat dan menggambarkan tanah airnya berbeda dengan bagaimana saya melihat dan menggambarkannya. Bagaimana nenek saya melihat masyarakat Palestina berbeda dengan pandangan saya. Ia melihat satu bangsa dan masyarakat Palestina, bangsa yang bersatu dan bermartabat tinggi.

Seperti kakek saya yang memiliki cita-cita dan harapan untuk kembali ke kampung mereka, saya dan generasi saya juga memiliki harapan dan cita-cita ini, tetapi entah bagaimana, telah berubah dan berkembang. Harapan saya, suatu hari saya bebas untuk memilih tempat di mana saya hidup.”



Badil Resource Center for Palestinian Residency and Refugee Rights, sebuah organisasi hak azasi manusia, adalah badan independen, berdasarkan komunitas dan tidak mencari untung, yang bertujuan membela dan mendukung hak-

hak pengungsi Palestina dan pengungsi dalam negeri. Visi, misi dan program serta hubungannya adalah berdasarkan identitas kami sebagai masyarakat Palestina dan prinsip-prinsip hukum internasional, pada khususnya hukum internasional hak asasi manusia. Tujuan kami adalah memajukan hak masyarakat Palestina, baik perorangan maupun bersama.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan kunjungi situs www.badil.org

“Pengungsi adalah bagian dari realitas kami. Sebagian besar dari mereka masih tinggal dikamp dalam keadaan yang sulit. Mereka masih menantikan hak mereka untuk kembali, generasi demi generasi. Apakah yang akan menjadi nasib mereka?”

Dokumen Kairos Palestina – A Moment of Truth, pasal 1.1.6

PENGUNGSU DI BETLEHEM – PENGARUH TERHADAP PIHAK YANG DIRUGIKAN DAN KETURUNAN MEREKA

Oleh Grace Zoughbi

Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kita duduk sambil menangis,
apabila kita mengingat Sion.
Pada pohon-pohon gandarusa di tempat itu
kita menggantungkan kecapi kita...

Bagaimanakah kita menyanyikan nyanyian Tuhan
di negeri asing?
Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem,
biarlah menjadi kering tangan kananku!
Biarlah lidahku melekat pada langit-langitku,
jika aku tidak mengingat engkau,
jika aku tidak jadikan Yerusalem
puncak sukacitaku!
Maz 137:1-2, 4-6

Bayangkan. Bayangkan gadis itu berdiri di sana – wajahnya pucat, senyumnya pudar, dan hatinya berat – kepiluannya terlihat jelas. Ia jauh dari rumah; jauh dari tambatan hatinya. Jiwanya tak ingin menyanyi, menari atau tinggi melayang. Meskipun harpanya tergantung di cabang pohon di dekatnya, ia tidak ingin menyanyi, bahkan ia tidak dapat menyenandungkan lagu. Yang bisa dilakukannya hanyalah duduk di tepi sungai Babel dan meratap; air matanya yang hangat mengucur bersatu dengan aliran sungai yang bergelora.

Bagaimana seseorang kehilangan semuanya dengan begitu cepat, ia berfikir. Tak ada tanah air, tak ada rumah, tak ada Kota Kudus, tak ada kuil, tak ada identitas. Di Babel sungguh tidak sama dengan di Yerusalem. Meskipun demikian, ia tidak sendiri – keluarga, teman, dan saudara semuanya terusir bersama – namun demikian dia tetaplah seorang asing, pengungsi, dibuang. Sungguh fakta yang memerihkan hati.

Hari-hari, bulan dan tahun berlalu sementara ingatan akan Yerusalem tak pernah lalu dari pikirannya. Ia menunggu, impiannya untuk kembali ke tanah air bertumbuh semakin besar setiap hari. Tapi ia tak pernah kembali.

Mazmur 137 menggambarkan dengan tepat, bahwa tanah air adalah hal yang tertanam begitu dalam dihati dan pikiran kita, sesuatu yang tertancap didalam jiwa. Bersama dengan pemazmur kita bertanya: “Bagaimana kita menyanyi nyanyian Tuhan di negeri asing?” (Maz 137:4) Sungguh, bagaimanakah? Dapatkah hati kita bersuka cita di tanah yang kering dan tandus?

Pada saat saya berjalan melewati jalan yang sempit di Betlehem sekarang ini, mau tak mau saya melihat kamp pengungsi disekitar sini. Saya dapat merasakan kepiluan dan rasa frustrasi penduduk kamp pengungsi, dimana rumah asal mereka hanyalah berjarak setengah jam berkendara, tetapi mereka tidak ijin untuk pulang. Enam dekade telah berlalu dan kenyataan masih belum berubah. Dari tenda berubah menjadi rumah-rumah kecil, yang makin lama makin penuh sesak dengan pertumbuhan populasi, para pengungsi masih menanggung derita di kota kecil Betlehem. Bahkan setelah beberapa generasi, mereka masih ingin pulang ke desa mereka dibatas langit. Mereka bertanya kepada diri sendiri, apa pula yang terjadi kepada mereka, karena tidak ada tempat seperti rumah sendiri.

Selain pengungsi di Betlehem dan Tepi Barat, pengungsi Palestina yang ada di Gaza, Lebanon, Yordan dan Syria memiliki impian yang sama, suatu hari akan kembali ke tanah asal mereka “yang melimpah dengan susu dan madu.” Akankah? Atau tidak akankah? Pertanyaan yang tak seorangpun tahu jawabannya, tetapi pada saat mereka memimpikan hal itu, doa dan harapan kami adalah bahwa Tuhan akan melakukan perkara besar untuk mereka. Dan bahwa di tengah tengah penderitaan, mereka akan diberikan “perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar.” (Yes 61:3)

Siapa yang mengatakan bahwa kepahitan, penderitaan dan kerinduan serta perjuangan akan berjalan terus? Siapa yang mengatakan bahwa seseorang tidak dapat berharap atau mengimpikan hari esok yang lebih baik? Siapa yang mengatakan bahwa hari pembuangan tak akan berakhir? Siapa yang mengatakan bahwa pihak yang berduka dan dirugikan serta keturunannya akan selalu berduka? Siapa yang mengatakan bahwa anak gadis ditepi sungai Babel akan selalu meratap? Karena “Di waktu malam aku menangis, tetapi fajar membawa kegembiraan.” Bila bukan untuk pengungsi ini, tentulah untuk anak dan cucu mereka. Pada akhirnya adalah anak dan cucu dari pemazmur yang memberitakan hal ini:

Ketika Tuhan memulihkan keadaan Sion, keadaan kita seperti orang-orang yang bermimpi. Pada waktu itu mulut kita penuh dengan tertawa, dan lidah kita dengan sorak-sorai. Pada waktu itu berkatalah orang di antara bangsa-bangsa: “Tuhan telah melakukan perkara besar kepada orang-orang ini!” Tuhan telah melakukan perkara besar kepada kita, maka kita bersukacita. Maz 126:1-3

Sesungguhnya Tuhan telah melakukan perkara besar. Dan Tuhan terus melakukan perkara besar diantara umatnya! Kita adalah umatNya, biji mataNya dan kawan domba gembalaNya.

Didalam banyak hal kita semua adalah seperti pengungsi yang menantikan tanah air. Tersebar dan tanpa rumah adalah tempat terakhir dimana seseorang mau pergi, namun meskipun sedemikian penting untuk seseorang memiliki rumah dan tempat bernaung secara fisik, lebih penting lagi mempunyai tempat bernaung untuk jiwa kita! Pengungsi di Betlehem terpisahkan dari rumah mereka, dan telah mendapatkan tempat yang memungkinkan untuk tinggal, tapi kita terdorong untuk mendoakan agar para pengungsi ini mendapatkan Tuhan sebagai tempat perlindungannya baik dalam masa sulit maupun dalam keadaan normal. Allah adalah tempat perlindungan teraman untuk anak-anaknya. Dengan pemazmur dapatlah kita berkata:

Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti. Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut; sekalipun ribut dan berbuih airnya, sekalipun gunung-gunung goyang oleh geloranya. Maz 46:1-3

Di tengah ketidak pastian hidup, Allah yang Maha Kuasa adalah satu-satunya batu karang yang teguh; marilah bersandar kepadaNya! Dan ketika kita melakukan hal tersebut, ingatlah bahwa: “Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi.... karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka!”(Ibrani 11:16)

Grace Al-Zoughbi adalah orang Kristen Palestina dari Betlehem, yang mengajar di Betlehem Bible College. Ia mempunyai gelar M.A di bidang Teologi Transformasi yang sekarang sedang mengerjakan tesis Doktornya. Grace bergabung sebagai staff dari Betlehem Bible College di tahun 2011, dan sekarang menjabat kepala jurusan penelitian Alkitab.

Minggu Ketiga Advent

Dampak Hukum Penyatuan Keluarga di Yerusalem terhadap Pasangan Suami Istri

Oleh Lembaga Masyarakat St. Yves

Peraturan tentang penyatuan keluarga yang berlaku bagi warga Palestina di Yerusalem sungguh menakutkan. Pasangan suami istri yang terperangkap didalam peraturan yang serba tidak pasti dan sangat birokratis ini akan menderita oleh karena kehilangan akses atas kehidupan rumah tangga, stabilitas ekonomi serta kesejahteraan psikologis mereka. Pemerintah Israel mengabulkan permohonan penyatuan keluarga atas warga Yerusalem yang memiliki pasangan dari tepi barat berdasarkan kasus per kasus. Hal ini berawal dari status yang tidak jelas atas penduduk Palestina yang tinggal di Yerusalem sejak tahun 1967. Status hukum yang diberikan kepada warga Yerusalem setelah kejadian “Perang Enam Hari” pada tahun 1967 adalah sebagai penduduk tetap. Status ini diciptakan berdasarkan perluasan atas permohonan “Peraturan menjadi warga Israel pada tahun 1952” yang memberikan keleluasaan pada pihak kementerian dalam negeri Israel untuk menyelaraskan beragam jenis visa terhadap warga yang tinggal di Israel yang tidak memenuhi persyaratan “Hukum Yahudi tentang pulang ke tanah air tahun 1950” dan “Hukum Kewarganegaraan tahun 1952”.

Status sebagai penduduk tetap merupakan status yang sangat rentan, karena status tersebut tidak mencakup hak kewarganegaraan atau menjamin status selaku warga yang memiliki hak sipil dan hak politik. Sebagai contoh, warga Yerusalem asal Palestina dapat mengikuti proses pemilihan di tingkat kota namun tidak berhak memilih di tingkat nasional. Mereka dapat menikmati jaminan sosial yang tersedia, wajib membayar pajak dan memperoleh dokumen perjalanan dari pemerintah, namun pihak kementerian dalam negeri yang menjamin hak tersebut dapat sewaktu-waktu mencabut hak itu dalam keadaan tertentu. Adalah tidak masuk akal untuk memberikan status penduduk tetap terhadap warga Yerusalem asal Palestina sebab mereka bukanlah kaum imigran; pada kenyataannya mereka adalah penduduk asli disitu .

Sebab itu warga Yerusalem asal Palestina mengalami kesulitan bersatu dengan sanak keluarga mereka yang berasal dari tepi barat sebab peraturan di Israel tidak menjamin hak mereka sebagai bagian dari keluarga. Satu-satunya kemungkinan untuk bersatu bagi pasangan keluarga yang salah satunya berstatus warga Yerusalem dan pasangan lainnya berasal dari Tepi barat adalah dengan menggunakan pengecualian yang diatur dalam Peraturan tahun 2003 tentang Kewargan dan Memasuki Israel dimana izin sementara (status B1) yang harus diperbaharui setiap tahun diberikan kepada pasangan yang bersangkutan. Peraturan ini secara efektif membekukan proses penyatuan keluarga terhadap mereka yang mempunyai pasangan dari Tepi Barat (terkecuali pasangan itu berasal dari Yerusalem Timur) dengan tiga pengecualian:

Pertama, mereka yang memperoleh status kewargan sebelum dikeluarkannya peraturan tentang kewargan tersebut dapat mempertahankan status mereka dalam kondisi-kondisi tertentu dengan membuktikan bahwa Yerusalem merupakan pusat kehidupan mereka (dimana mereka membayar pajak dan mendidik anak-anak mereka sebagai contoh) dan mereka dapat membuktikan bebas dari tindakan kriminal atau mengganggu keamanan umum.

Kedua, warga baru yang hendak mendaftar untuk mendapatkan izin tinggal bersama pasangannya yang berstatus warga Yerusalem hanya akan mendapatkan izin dalam situasi tertentu bilamana ia memenuhi persyaratan sebagaimana disebutkan dalam pengecualian butir pertama di atas dan memenuhi prasyarat usia. Apabila izin tinggal itu untuk pihak istri maka usianya harus 25 tahun ke atas dan bagi pihak suami maka usianya harus 35 tahun ke atas. Prasyarat usia ini harus dipenuhi untuk penyatuan keluarga.

Ketiga, dalam keadaan tertentu berdasarkan situasi kemanusiaan, dimungkinkan untuk mengajukan permohonan kepada Komite Kemanusiaan di Kementerian dalam negeri. Istilah “pengecualian demi kondisi kemanusiaan” itu sendiri samar-samar, tanpa pengertian dan kriteria yang jelas, dan memberikan keleluasaan terhadap berbagai pertimbangan yang serba tidak pasti. Tidak ada transparansi dalam situasi ini oleh karena tidak ada data umum yang menunjukkan berapa banyak kasus yang sedang diproses, apa saja dasar pertimbangan yang diterima untuk menerima permohonan yang diajukan, dengan kata lain, kondisi apa saja yang termaktub dalam “kondisi kemanusiaan khusus”.

Sangatlah sulit untuk membuktikan “pengecualian demi kondisi kemanusiaan” sebab pemerintah Israel tidak menganggap beban kesulitan keuangan yang ditanggung oleh pasangan suami istri karena mereka tidak menyatu sebagai “pengecualian”. Berdasarkan sejumlah kasus yang ditangani oleh masyarakat St. Yves, alasan paling kuat untuk pemberlakuan aturan “pengecualian demi kondisi kemanusiaan” itu adalah kondisi sakit penyakit, terutama yang diderita oleh anak-anak dari pasangan suami istri tersebut. Namun demikian, masih banyak sekali kasus dengan alasan penyakit yang diderita oleh baik pasangan maupun anak-anak mereka yang belum mendapatkan tanggapan dari pihak pemerintah Israel. Bahkan meskipun sudah ada bukti medis yang menyatakan kondisi pemohon yang kehidupannya terancam, permohonan mereka butuh waktu sampai setahun lamanya sebelum dijawab.

Bahkan meskipun permohonan mereka telah dipenuhi di bawah aturan “pengecualian” ini, proses ini harus di ulang setiap tahun untuk membuktikan bahwa kondisi kemanusiaan masih tetap ada. Dengan kata lain, pasangan suami dan istri tersebut harus selalu menyediakan bukti medis terkini apabila mereka hendak memperpanjang izin tinggal di Yerusalem. Tidak ada aturan ketat yang jelas tapi Komite Kemanusiaan selalu minta diyakinkan bahwa kondisi pemohon masih tetap sama. Di setiap aplikasi permohonan terdapat prosedur birokrasi yang memberatkan. Israel tidak memberikan identifikasi diri untuk kasus-kasus yang disetujui di bawah aturan “pengecualian”. Sekali lagi, orang-orang Arab di Yerusalem adalah penduduk asli Yerusalem dan sangat tidak masuk akal untuk sangat sulit mengijinkan penyatuan keluarga bagi pasangan mereka yang tinggal di Tepi Barat.

Sebagai contoh, F.B., warga Yerusalem menikah pada tahun 2002 dengan seorang wanita yang berasal dari Gaza yang berkewarganegaraan Yordania. Pada tahun 2002, F.B. mengajukan permohonan untuk bersatu dengan istrinya di Yerusalem karena si suami menetap di Yerusalem sementara istri dan kelima anaknya menetap di Yordania bersama orang tua pihak istri. Perpisahan mereka sangat memberatkan pihak suami istri dan anak-anak. Karena F.B. harus melakukan perjalanan jarak jauh untuk berjumpa dengan keluarganya maka pembekuan upaya penyatuan membawa penderitaan baik dilihat dari secara materi maupun fisik.

Lebih jauh lagi, anak-anaknya kehilangan hubungan yang bermakna dengan ayahnya karena hidup jauh terpisah. F.B. merasakan tekanan yang berat karena pihak Kementerian Dalam Negeri Israel meminta untuk memenuhi sejumlah persyaratan baru berupa berbagai dokumen resmi, proses yang sudah ia lakukan selama 12 tahun. Meskipun lamarannya untuk penyatuan keluarga belum ditolak berdasarkan alasan tertentu, tetapi permintaan yang tiada henti dari pihak Menteri dalam negeri Israel untuk memenuhi berbagai dokumen resmi membuatnya terjatuh dalam himpitan birokrasi. Proses persyaratan untuk menyediakan dokumen resmi menjadi faktor penghambat yang menghalangi rakyat Palestina memperoleh persetujuan atas permohonan mereka untuk bersatu dengan keluarga. Hak untuk membangun keluarga yang bebas dari menggelandang dan hidup bercerai berai adalah hak dasar dan penting bagi manusia. Kegagalan Israel untuk memenuhi permohonan penyatuan keluarga telah merampas hak dasar dari kehidupan F.B, istri beserta anak-anaknya selama 12 tahun.

Dalam contoh yang lain, R.Y., warga Yerusalem menikah dengan suaminya asal Betlehem pada tahun 1982 dan kemudian pindah menetap di Betlehem. Keluarganya meliputi dirinya, suaminya, 4 anak perempuan dan 2 anak laki-laki, seorang diantaranya masih di bawah umur. Pada tahun 2011, suaminya menghadapi gejala emosi dan melakukan bunuh diri. Pada tahun 2010, karena masalah psikologis suaminya sebelum ia bunuh diri, R.Y beserta anak-anaknya meninggalkan rumahnya di Betlehem dan tinggal bersama orang tuanya di kota tua Yerusalem.

Keluarganya sekarang menderita tekanan yang berat, karena anak-anaknya memiliki dokumen identitas Palestina (IDs). Semua anak-anaknya telah mencapai usia dewasa, 18 tahun, kecuali si putra bungsu. Pada tahun 2013, lamaran permohonan untuk penyatuan keluarga mulai diajukan oleh lembaga kemasyarakatan St. Yves untuk putra bungsu, namun aplikasi ini masih belum dijawab hingga kini. Si bungsu kini berusia 13 tahun; dan proses penyatuan anak apabila mereka mencapai usia 14 tahun menjadi lebih sulit. Anak-anak yang telah mencapai usia 18 tahun, karena usia mereka, tidak lagi dapat memperoleh identitas sebagai warga Israel, yang berarti mereka tinggal secara ilegal bersama ibunya di Yerusalem, walaupun kehidupan keluarga mereka sangat tidak menentu dan sulit.

Situasi ini menyebabkan tekanan psikologis dan fisik terhadap R.Y. Keempat anaknya berada dalam kondisi yang kritis sebab jika pihak penguasa Israel menangkap mereka di Yerusalem, mereka terancam dideportasi ke tepi Barat, hal ini akan mendatangkan kepedihan yang tidak perlu bagi keluarga yang sudah sangat menderita. Lamaran permohonan untuk menyatukan R.Y dengan anak-anaknya yang telah dewasa sudah mulai diupayakan oleh Lembaga Masyarakat St. Yves dan dimasukkan ke pihak Komite Kemanusiaan di Israel. Namun hingga kini belum ada jawaban terhadap kedua lamaran yang diajukan.

Kasus lain yang patut disebut terjadi pada A.A, yang pada tahun 2011 menikah dengan seorang perempuan asal Beit Sahur di tepi Barat. A.A sebagai seorang suami mengajukan permohonan untuk penyatuan keluarga pada tahun ia menikah, tanpa menghadapi masalah. Sampai saat ini empat anak mereka tinggal di Yerusalem dengan status kependudukan sementara, yang diperbarui setiap tahun. Dalam beberapa tahun terakhir, A.A mengalami gangguan kesehatan mata, mengakibatkan 100 persen kehilangan fungsi saraf mata. Hal ini mengakibatkan perubahan dramatis dalam kualitas kehidupan keluarga mereka karena A.A. adalah satu-satunya anggota keluarga yang memiliki kemampuan untuk menangani surat-surat resmi dan menyediakan transportasi.

Lebih jauh lagi, karena istrinya hanya diberikan kependudukan sementara, ia tidak diperbolehkan untuk melakukan sesuatu terkait dengan urusan penyatuan keluarga dimaksud. Si istri tidak diizinkan untuk mengemudi di Yerusalem dan tidak berhak untuk menangani dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan pengajuan lamaran penyatuan keluarga. Ini bukan beban mudah bagi keluarga mereka dimana anak-anak membutuhkan orang tua untuk mengantarkan mereka ke sekolah dan kebutuhan-kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Seluruh kehidupan keluarga A.A menjadi lumpuh karena belenggu tak terlihat yang diletakkan oleh pemerintah Israel.

Contoh-contoh lain yang tak terhitung jumlahnya menggambarkan proses tanpa harapan yang dijalani oleh rakyat Palestina di Yerusalem. Proses ini membawa dampak psikologis, ekonomi, dan fisik yang berat bagi anggota-anggota keluarga tersebut. Apabila proses ini disandingkan dengan peraturan Israel yang lain yakni "Peraturan Pulang Kembali Tahun 1950" dimana setiap orang keturunan Yahudi berhak untuk pulang kembali menetap di Israel atau di Yerusalem, terlihat kesenjangan yang sangat nyata. Sangat jelas bahwa kebijakan-kebijakan Israel bertujuan untuk memastikan bahwa orang Yahudi secara demografis adalah penduduk mayoritas di tanah Israel dan Yerusalem. Kewarganegaraan dan hak masuk Israel di bawah peraturan tahun 2003 secara efektif telah membekukan proses penyatuan keluarga karena peraturan itu menciptakan rasa ketidakpastian bagi pihak pemohon. Setiap tahun keluarga-keluarga yang mengajukan permohonan bertanya-tanya apakah lamaran mereka masih memenuhi persyaratan dari pihak Departemen dalam negeri dan juga apakah izin tinggal mereka akan diperpanjang. Selain itu, aturan "pengecualian demi kondisi kemanusiaan" berfungsi sebagai selubung yang menyembunyikan penderitaan rakyat Palestina yang tidak dapat bersatu dengan anggota keluarga mereka dan rintangan yang mereka hadapi dari hari ke hari.

Lembaga masyarakat St. Yves adalah pusat HAM Katolik yang bekerja di bawah payung Patriarki Latin Yerusalem. Melalui bantuan hukum dan advokasi yang diberikan, organisasi ini berupaya menangani pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di daerah pendudukan Israel. Bidang kerja utama badan ini adalah menangani kasus yang berkaitan dengan hak menetap rakyat Palestina di Yerusalem, hak atas milik dan tanah di Yerusalem dan tepi Barat dan juga kasus-kasus yang terkait dengan kebebasan bergerak bagi masyarakat Palestina. Untuk mempelajari lebih lanjut, silahkan kunjungi www.styves.org.

“Pada kenyataannya, terjadi pemisahan diantara anggota keluarga, yang menyebabkan ribuan keluarga Palestina untuk tidak dapat hidup secara layak, terutama bagi keluarga yang salah satu pasangannya tidak memiliki kartu identitas Israel.”

Dokumen Kairos Palestina – Momen Kebenaran, Bab 1.1.4

Penyatuan Keluarga -- Hukum apa yang mengaturnya?

Oleh Yang mulia Uskup William Shomali

Dalam refleksi berikut ini, topik yang lebih ditekankan adalah menyangkut penyatuan kembali pasangan suami dan istri, bukan pada penyatuan rumah tangga.

Pasangan suami dan istri terpisah karena berbagai alasan. Contohnya, ada pasangan yang terpisah karena pihak suami harus bekerja di luar negeri, baik melalui perpindahan kerja secara sah atau tidak. Dalam situasi tersebut, si suami akan meninggalkan istri dan anak-anaknya dalam rentang waktu tertentu, sambil menanti saat yang tepat untuk dipersatukan kembali dengan keluarganya. Jalan untuk bersatu kembali terjadi ketika si suami pulang ke negara asalnya atau si suami memanggil istrinya untuk datang. Langkah tersebut bergantung kepada hukum dan aturan yang berlaku di negara dimana si suami bekerja. Sejumlah negara memiliki aturan-aturan yang memudahkan seputar perpindahan penduduk (imigrasi), dengan kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan sejumlah negara lain justru memiliki peraturan yang menyulitkan perpindahan penduduk dalam usaha menghambat arus perpindahan kaum imigran demi keseimbangan ekonomi dan penduduk di wilayah mereka.

Sebagai contoh ketika seseorang menikah dengan pasangan yang berbeda kewarganegaraan. Apabila mereka berkeinginan untuk hidup bersama, salah satu dari keduanya akan menarik pasangannya dengan menuruti aturan negara dari salah satu pasangan. Dalam banyak situasi, untuk memudahkan proses, sejumlah negara akan menjamin hak kewarganegaraan kepada pasangan yang berbeda kewarganegaraan dengan mengikuti kondisi-kondisi tertentu yang memungkinkan.

Pelbagai fasilitas yang disediakan oleh negara-negara adalah didasarkan pada hak alamiah seseorang untuk menikah dan membangun rumah tangga, memiliki dan membesarkan keturunan. Sebuah rumah tangga sesungguhnya merupakan bentuk inti yang paling dasar dalam masyarakat, dimana masyarakat wajib melindungi serta membantu keberadaan rumah tangga tersebut. Oleh sebab itu, bukanlah hal yang wajar apabila pasangan suami dan istri terpisah karena keterpisahan itu akan menghambat hidup di bawah satu atap rumah, serta menghalangi anak-anak mereka untuk menikmati kehidupan keluarga yang normal.

Hak alamiah yang dimaksudkan di atas tertanam dalam kesadaran setiap kemanusiaan dan terikat pada hukum alam. Karenanya, hukum alam ini secara global diterima semua bangsa, suku dan budaya serta agama, tanpa terkecuali.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pasangan suami dan istri memiliki kewajiban dan hak untuk hidup bersama di bawah satu atap, sehingga tujuan hakiki perkawinan mereka terwujud termasuk di dalamnya upaya untuk saling menopang, mengasahi satu dengan yang lain serta memiliki dan membesarkan keturunan.

Kembali dengan pertanyaan pada judul di atas : hukum apa yang mengatur penyatuan sebuah rumah tangga? Jawabannya adalah baik hukum politik, hukum alam dan kombinasi keduanya, sama-sama mengkonfirmasi hak tersebut. Hak ini menjadi semakin penting ketika kita mengakui bahwa penyatuan ulang sebuah rumah tangga merupakan realisasi dari hukum ilahi.

Ketika kaum Farisi bertanya kepada Yesus tentang perihal bercerai, Yesus menjawab dan berkata, "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging" (Matius 19:5). Ini berarti penyatuan sebuah keluarga di bawah satu atap merupakan hukum ilahi yang mengikat.

Berdasarkan prinsip di atas, bagaimana selanjutnya kita mengevaluasi hukum politik yang berlaku dalam dunia internasional menyangkut penyatuan sebuah rumah tangga? Mereka yang mengeluarkan hukum yang tidak adil berkaitan dengan kehidupan rumah tangga dan memaksakan pemberlakuan hukum tersebut bukan hanya mereka berjalan bertentangan dengan hukum alam tapi juga dengan hukum ilahi, dan dengan demikian

mereka melakukan kejahatan menentang hukum Tuhan. Sementara itu, mereka yang mampu menentang dan berjuang untuk menghapus produk hukum yang tidak adil namun tidak melakukan apa-apa, sesungguhnya mereka melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan.

Oleh sebab itu, adalah kewajiban dari Lembaga-Lembaga yang sah, pelbagai organisasi PBB dan gereja untuk bergandengan tangan serta berani mengeluarkan pernyataan terhadap pemerintahan negara- negara yang tidak menghormati hukum Tuhan ini. Kami berharap seruan ini akan turut disuarakan dengan seruan- seruan lain yang serupa sehingga mereka yang gagal untuk menghormati hak tiap keluarga atau rumah tangga untuk hidup secara layak dapat segera bertobat.

Yang Mulia William Shomali, adalah Uskup dari Lydda; Uskup pembantu di Patriarki Latin di Yerusalem dan Palestina, lahir pada tahun 1959 di Beit Sahour, Palestina dan ditahbis sebagai imam pada tahun 1972; diangkat dan ditahbis sebagai Uskup pada tahun 2010 di Betlehem.

Minggu Keempat Advent

2014 - Tahun Solidaritas PBB dengan masyarakat Palestina

(...) Sudah tiba waktunya sekarang untuk terjadi sebuah perubahan radikal dalam cara berpikir dan bertindak. Warga Palestina dan Israel dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling mencintai apabila akar penyebab ketidakadilan dihapuskan. Di waktu lampau masyarakat dididik secara negatif; sebuah cara pendidikan baru harus di mulai: mencintai sesama adalah suatu keniscayaan, demikian juga hidup berdampingan. Pandangan tentang rasa takut dan rasa tidak aman harus diubah. Cara berpikir bahwa sangat gampang untuk menghilangkan nyawa orang baik laki-laki, perempuan dan anak-anak harus segera diubah. Penguasa perang, ketahuilah bahwa engkau berada di jejak yang keliru. Semua praktik penghilangan nyawa, semua bentuk kekerasan, semua senjata peperangan tidak akan membawa rasa aman atau menghapus rasa takut.

Jalan-jalan perdamaian adalah dengan cara berdamai. Hanya jalan perdamaian yang dapat mengantarkan engkau pada rasa aman dan kedamaian. Bangsa Israel beserta para pendukungnya harus menyadari bahwa setelah selama enam puluh tahun pembunuhan dan kekerasan berkecamuk, ketahanan serta keselamatan yang diharapkan Israel tidak akan pernah terwujud dengan cara-cara kekerasan seperti yang diberlakukan saat ini. Para pendukung Israel sudah waktunya membantu untuk menyadarkan bangsa Israel, apabila mereka sungguh-sungguh mencintai bangsa Israel dan sepenuhnya peduli terhadap hak asasi manusia entah ia warga Israel atau warga Palestina, maka perubahan sikap dan cara berpikir harus segera dilakukan.

Kami menyerukan kepada semua pihak yang peduli terhadap nilai-nilai hidup kemanusiaan agar segera bertindak, tidak lagi menunda-nunda.

Kami menyerukan kepada komunitas internasional, pihak pemerintah, gereja dan masyarakat sipil untuk mendorong Israel agar patuh pada hukum internasional dan menghentikan serangan terhadap Gaza serta mengakhiri pendudukan militernya atas wilayah Palestina sebagaimana telah di atur dalam resolusi PBB. Kami juga menyerukan agar semua pihak mengupayakan jalan keluar serta menghapus segala rintangan yang menghalangi perdamaian yang telah lama dinantikan. Dibutuhkan hikmat dan kepedulian yang besar dalam mewujudkan keadilan terhadap pihak-pihak yang tersangkut - terutama apabila satu pihak adalah penjajah dan yang lain terjajah. Dibutuhkan upaya serta penyelesaian untuk menciptakan perdamaian bagi semua pihak: bagi warga Israel dan warga Palestina, dimana setiap individu mendapatkan rasa aman dan menikmati kebebasan serta hak-hak yang sejajar dalam negara demokratis yang berdaulat. Tidak ada lagi upaya pendudukan dan pembantaian serta penghilangan nyawa dari warga yang tak bersalah baik terhadap individu maupun komunitas seperti yang terjadi di Gaza saat ini.

Kami menyerukan kepada gereja-gereja untuk mengambil bagian dalam tanggungjawab mereka terhadap tanah Suci, yakni tanah yang diyakini sebagai tempat sumber mereka berasal, apabila pihak gereja peduli terhadap asal mereka, terhadap tanah suci beserta penduduknya. Banyak gereja yang bersikap acuh tak acuh dan takut untuk bertindak. Gereja-gereja perlu memberikan tekanan kepada Israel dan pemerintahannya untuk bertanggungjawab dan mengakhiri sikap yang tidak menghormati hukum. Saat ini sangat dibutuhkan upaya untuk memberikan tekanan secara diplomatik. Hal ini berkaitan erat bukan hanya dengan usaha penyelamatan nyawa manusia tetapi juga dengan pertanggungjawaban atas tindakan-tindakan kriminal/kejahatan yang mereka lakukan. Sesuai dengan tindakan internasional atas permasalahan yang sama, sekaranglah waktunya untuk memberlakukan sanksi militer dan ekonomi terhadap Israel.

Pernyataan Kairos Palestina dan Dewan nasional organisasi Kristen di Palestina (NCCOP) pada 24 Juli 2014 yakni "Seruan diplomatik untuk perdamaian, suatu seruan tentang pemberlakuan sanksi";

"Saya menyerukan agar ada sikap empati yang sama dari warga di sekitar saya – agar mereka tidak saling membenci terhadap sesamanya".

Oleh Widad Shabani

Apa yang engkau harapkan dari masyarakat anda untuk mereka lakukan?

Saya meminta kepada warga Palestina agar bersama-sama – baik umat Kristen dan Muslim - berdoa agar terwujud perdamaian dan kebebasan, bukan hanya bagi warga Palestina tapi bagi semua umat manusia. Saya adalah seorang ibu dan karenanya saya dapat merasakan bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang dicintainya, entah dia seorang Yahudi, Kristen maupun Muslim.

Saya menyerukan rasa empati ini dari warga disekitar saya - saya minta agar mereka untuk tidak membenci sesamanya. Kita semua adalah manusia yang memiliki perasaan dan bersama-sama menderita oleh karena pendudukan bangsa Israel.

Apakah yang engkau harapkan dari saudara-saudaramu di seluruh dunia untuk mereka lakukan?

Saya berharap semua saudaraku di dunia untuk turut merasakan apa yang kami rasakan, turut menopang dan memandang kami sebagai sesamamu, serta peduli atas dampak yang ditimbulkan kependudukan Israel dalam kehidupan kami di setiap hari. Saya berharap saudara-saudaraku di seluruh dunia datang mengunjungi kami, warga Palestina, untuk mendengarkan pergumulan dan seruan kami, dan memahami derita kami di Palestina sebagai sesama yang sedang menderita.

Widad Shabani, lahir pada tahun 1936 di kota tua Yerusalem, adalah salah satu dari tiga keluarga yang masih bertahan di “Kota Daud” yakni di Silwan. Ia adalah ibu dari dua anak perempuan dan enam anak laki-laki serta seorang nenek dari 23 cucu. Ia kehilangan seorang anak laki-lakinya yang berusia 16 tahun pada tahun 1980-an yang mati ditikam oleh warga pendudukan Israel.

“Kenanglah Kota Betlehem sepanjang tahun, bukan hanya pada saat Natal”

Oleh Victor Bartasch

Apakah yang engkau harapkan dari masyarakat anda untuk mereka lakukan?

Ini sebuah pesan yang saya ingin utarakan dari lubuk hati saya sebagai seorang warga Kristen asal Palestina kepada sesama warga Kristiani di tanah suci. Kalian adalah batu-batu tanah suci yang berjalan, berbicara dan hidup. Saya meminta agar kalian bersatu dalam ikatan yang teguh supaya kalian dapat bertahan dan mengatasi penderitaan yang sedang kita alami selaku kaum Kristiani di belahan timur didalam situasi politik yang kritis ini. Saya harap kalian tak kan mengabaikan tanah kediamanmu, tempat tinggal, pohon-pohon zaitun dan kebun buah-buahanmu. Tetaplah bertahan di tanah kelahiranmu, negeri ini sangat membutuhkanmu. Kalian adalah warga asli negeri ini. Tanah ini adalah kepunyaan leluhurmu; kalian adalah taman yang sedang bertumbuh di tanah ini dan yang kelak akan menyebarkan keharuman dan roh cinta kasih serta perdamaian di seluruh dunia.

Apakah yang engkau harapkan saudara-saudaramu di seluruh dunia agar mereka lakukan?

Pesanku kepada semua saudara2-ku di dunia: ingatlah bahwa ada warga Kristiani Palestina yang berdiam di tanah suci ini; ingatlah bahwa kota Betlehem adalah tempat lahir Kekristenan dan bintang timur di Betlehem menyinari seluruh bumi dan membawa pesan cinta kasih dan perdamaian, sekalipun pada kenyataannya saat ini kami tidak merasakan damai itu oleh karena kami hidup di balik tembok-tembok pembatas dan kebencian.

Ingatlah bahwa kami adalah penjaga kota kudus dan ingatlah akan kami sepanjang tahun, bukan hanya pada waktu natal.

Kami berharap kalian dapat datang berziarah ke kota ini di sepanjang tahun sehingga kalian dapat menunjukkan bahwa kalian bersama kami dan memberikan kami kekuatan dan semangat yang kami butuhkan untuk tetap tinggal di negeri dan tanah kelahiran kami, dan dengan demikian semangat dan roh kekristenan akan tetap menaungi kota kudus ini.

Kami membutuhkan kalian untuk menopang proses hukum dan keadilan yang sedang kami perjuangkan melalui pemerintahan kalian untuk mengakhiri kekejaman pendudukan Israel di tanah air kami. Kami membutuhkan kalian untuk mendorong pemerintahan kalian agar menekan pemerintahan Israel untuk patuh terhadap semua resolusi PBB terkait mengenai konflik antara Israel dan Palestina sehingga dapat segera tercipta perdamaian di sini dan di seluruh dunia.

Dr. Victor Hanna Jubrail Batarseh, lahir tahun 1934 di Betlehem, adalah Direktur Pusat Kesehatan di Beit Sahour. Ia aktif dalam kegiatan sosial dan politik di Betlehem dan menjabat sebagai Walikota Betlehem dari tahun 2005-2012.

“Jika engkau dapat memimpikannya, engkau dapat melakukannya” - Walt Disney

Oleh Sukaina Khalawi

Apa yang engkau harapkan dari masyarakat anda untuk mereka lakukan?

Saya sadar pada saat saya menuliskan cerita ini, saat ini merupakan masa yang menyedihkan; kami menyaksikan bagaimana kejamnya serangan pendudukan Israel atas warga Palestina. Saya merasakan betapa jiwa Mohamad Abu Khdeir yang dibakar hidup-hidup hadir di sekitar saya dan takkan pernah menyerah. Tetapi saya juga meyakini bahwa dalam sejarah kehidupan di dunia, tidak pernah ada perjuangan yang sejati demi pembebasan seperti yang kami alami. Pesan saya kepada semua saudara-saudaraku adalah bahwa perjuangan kita bukanlah memikul senjata atau menjalankan kendaraan tempur, bukan itu, melainkan perjuangan demi cinta tanah air kita, menaruh keyakinan terhadap apa yang kita perjuangkan. Perjuangan kita adalah mendidik keturunan kita agar mencintai tanah air mereka dan dapat menjadi sumber daya yang nyata untuk tanah air mereka. Dari tempat dimana saya berada, saya hendak menyerukan kepada semua saudaraku termasuk kepada diri saya sendiri agar membela negeri Palestina yang tercinta, melindungi negeri ini dan menunjukkan sikap serta aksi penolakan (boikot) menggunakan bahan-bahan yang mendukung kelangsungan pendudukan Israel terhadap Palestina. Tetaplah berkeyakinan bahwa hari esok akan lebih baik dan cahaya matahari akan bersinar kembali.

Apakah yang engkau harapkan saudara-saudaramu di seluruh dunia untuk mereka lakukan?

Kami warga Palestina mencintai kehidupan kami dan kami yakin bahwa dengan rasa solidaritas dan dukungan saudara-saudara sekalian, dengan keyakinan atas perjuangan kami dan pandangan bahwa apa yang kami perjuangkan adalah perihal keadilan, dengan bantuan saudara sekalian untuk memberitakan pergumulan kami ke seluruh dunia, dengan desakan saudara terhadap pemerintah saudara untuk menghentikan dukungan terhadap pendudukan Israel, maka mimpi-mimpi kami untuk merdeka akan menjadi sebuah kenyataan.

Sukaina Khalawi, lahir di Betlehem pada tahun 1982, bergelar Master dalam bidang Hak Asasi Manusia dan lulusan sarjana dalam ilmu pekerjaan social dan Psikologi. Saat ini beliau bekerja sebagai staf dalam bidang Pengembangan Program dan Manajemen Bantuan di bagian Pembelaan terhadap anak-anak dalam hubungan antara Palestina dan Internasional (DCI) dan selaku koordinator wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara dari jaringan DCI.

“Kita harus mengatasi pemecahan hukum dan politik yang diberlakukan oleh Israel”

Oleh Manar Makhoul

Apa yang engkau harapkan dari masyarakat anda untuk mereka lakukan?

Telah tumbuh kesadaran diantara warga Palestina di seluruh dunia dalam waktu sepuluh tahun terakhir bahwa pergumulan yang kami hadapi adalah satu. Warga Israel asal Palestina (sebanyak 150.000 warga Palestina bertahan setelah peristiwa Nakba ditahun 1948 dan kini mencapai 1,2 juta); Warga Palestina yang mendiami Yerusalem (yang diduduki pada tahun 1967 namun tidak memiliki kewargaan di Israel); Warga Palestina yang hidup dibawah pendudukan militer tahun 1967 di wilayah tepi barat dan jalur Gaza; dan kaum pengungsi Palestina yang hidup tersebar di seluruh dunia. Inilah lima kategori warga Palestina yang dibedakan secara politik yang berjalan selama ini.

‘Proses Damai’ Oslo yang dimulai pada permulaan tahun 1990 menanamkan perbedaan secara politik kategori penduduk Palestina, dimana warga Palestina di Israel dan warga pengungsi Palestina (termasuk warga pengungsi di Israel) tidak diikutsertakan dalam proses politik yang kelak akan menentukan arah nasib mereka. Akibatnya, sebagian besar warga Palestina (lebih dari 7 juta kaum pengungsi dan 1,2 juta warga Israel asal Palestina – dari jumlah total 11 juta penduduk di seluruh dunia) terpinggirkan dan kehilangan hak untuk menentukan nasib mereka.

Rasa frustrasi yang meningkat sejak ‘proses damai’, yang sebenarnya tidak ditujukan untuk memperdamaikan antara kaum Palestina dan Israel, inilah yang mendorong kaum Palestina untuk mempertimbangkan kembali sikap mereka. Hanya dengan memahami akar penyebab konflik maka seseorang dapat mulai mencari jalan penyelesaiannya. Pemahaman bahwa pergumulan warga Palestina tidaklah berawal dari peristiwa pendudukan tahun 1967 melainkan sejak pemunculan ideologi Zionis merupakan hal sangat vital dalam memerangi pemilahan warga Palestina secara politik, hukum dan wilayah geografis. Mengidentifikasi Zionisme sebagai musuh warga Palestina di manapun mereka berada adalah dasar kegiatan perjuangan warga Palestina dewasa ini, dan hal ini menjadi kunci bagi tindakan yang akan datang.

Warga Palestina perlu bersatu secara politik. Kita harus dapat mengatasi upaya Israel yang berusaha membeda-bedakan warga Palestina secara politik dan hukum. Kita perlu menyadari kebutuhan untuk bersatu dalam sebuah badan politik yang mewakili kepentingan warga Palestina. Hal ini dapat berarti usaha merehabilitasi Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) atau membentuk badan baru yang mewakili seluruh warga Palestina.

Apakah yang engkau harapkan saudara-saudaramu di seluruh dunia untuk mereka lakukan?

Mewujudkan rasa solidaritas Internasional dengan warga Palestina merupakan langkah yang penting dalam perjuangan kami. Masyarakat di negara mana pun berada perlu mendorong baik pemerintahnya, kelompok masyarakat sipil maupun sektor swasta lainnya untuk menunjukkan solidaritas terhadap perjuangan Palestina. Tindakan solidaritas saudara adalah berdasarkan pemahaman latarbelakang konflik, dan dapat dilakukan dengan menjalankan aksi kampanye penolakan, divestasi dan pemberlakuan sanksi (BDS - Boycott, Divestment and Sanctions) atas Israel hingga mereka mengikuti ketentuan hukum Internasional dan prinsip-prinsip universal hak asasi manusia.

Kampanye global BDS harus dilakukan hingga Israel memenuhi kewajiban mereka untuk mengakui hak azazi warga Palestina untuk menentukan nasib mereka sendiri serta sepenuhnya taat pada pedoman hukum Internasional dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Mengakhiri segera kependudukan dan penjajahan di seluruh wilayah tanah Arab dan merobohkan tembok pemisah;
2. Mengakui hak-hak dasar warga Palestina Arab yang berdiam di Israel untuk diperlakukan setara;

3. Menghormati, melindungi dan mendukung hak-hak warga Palestina di pengungsian untuk dapat kembali ke tanah air mereka dan mendapatkan kembali hak atas kepemilikan mereka di Palestina sebagaimana diatur dalam resolusi PBB no 194.

Manar Makhoul adalah manajer unit produksi dan penelitian di Pusat Sumberdaya BADIL bagi warga Palestina dan hak-hak pegungsi. Manar adalah seorang Doktor dalam bidang kajian Timur Tengah dari Universitas Cambridge.

“Apabila kita berusaha bersama diseluruh wilayah, kita akan dapat bertahan dan menghadapi penderitaan!”

Oleh Sana Malash

Apa yang engkau harapkan dari masyarakat anda untuk mereka lakukan?

Saya adalah seorang remaja yang berasal dari tempat pengungsian Aida yang berlokasi tepat disamping tembok pemisah. Sungguh sulit hidup di tempat tinggal yang sangat padat, rumah rumah berdempetan satu sama lain. Dan lagi tidak ada ketenangan sama sekali di di tempat pengungsian, terkadang tentara Israel melemparkan gas air mata secara membabi buta sehingga yang terhirup adalah gas air mata. Sebagai seorang perempuan Palestina yang menghadapi situasi sulit setiap hari, saya meminta agar warga saya dapat membantu mereka yang hidup di wilayah pengungsian dengan memberikan beberapa pelatihan dibidang pertolongan pertama serta membuat sejumlah kegiatan bagi anak-anak (oleh karena tempat pengungsian adalah satu-satunya tempat mereka bermain).

Mereka harus berupaya keras untuk meraih perdamaian. Kami lelah dan menderita hidup ditengah-tengah situasi seperti ini, sudah waktunya kami hidup dengan tenang. Hidup kami penuh dengan rasa kuatir bahwa anak-anak kami akan mengalami pelbagai masalah sosial. Untuk itu, kami akan berupaya membangun kerjasama demi mewujudkan usaha membantu kaum perempuan dan anak-anak serta para pelajar, sebab mereka tidak memiliki kesempatan yang nyata untuk bekerja di bidang mereka. Hal penting lainnya adalah membangun komunikasi dengan kaum pemuda, inilah cara terbaik untuk menopang keaktifan mereka di tengah-tengah masyarakat. Dengan berusaha bersama di seluruh wilayah maka kita akan dapat bertahan dan menghadapi penderitaan yang ada!

Apakah yang engkau harapkan saudara-saudaramu di seluruh dunia untuk mereka lakukan?

Pertanyaan yang seharusnya diajukan adalah “Mengapa saudara sekalian menanti sampai warga Palestina harus meminta pertolongan?” Bukankah suatu hal yang layak bagi saudara sekalian untuk membantu dan mendukung perjuangan warga Palestina yang hak-haknya telah diabaikan? Apakah berbuat baik kepada sesama dan menolong warga Palestina yang menderita dan diperlakukan tidak adil itu harus menanti sampai ada seruan minta tolong?

Saya sebenarnya prihatin untuk mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat di seluruh dunia mengabaikan sebuah fakta kebenaran bahwa hak asasi manusia dari warga Palestina telah dilanggar oleh kependudukan Israel yang menerima bantuan dari Negara-negara asing baik secara langsung maupun tidak langsung! Sebagai seorang perempuan Palestina yang hidup di tempat pengungsian saya telah melewati berbagai perlakuan penganiayaan, diskriminasi dan kekerasan oleh tentara pendudukan Israel. Hal yang saya inginkan adalah meminta kepada warga masyarakat di dunia untuk menyadari adanya dampak negatif dari media; masyarakat dunia untuk mengetahui keadaan yang dialami oleh warga Palestina dan melihat dari sudut pandang penduduk Palestina, bukan berdasarkan kaca mata media. Ada banyak fakta kebenaran yang hilang atau tersembunyi dibalik lembaran berita dan cerita yang disampaikan oleh media. Namun demikian, warga Palestina yang hak asasi kemanusiannya diabaikan dan menderita dibawah kekuasaan kependudukan Israel takkan pernah ragu untuk menceritakan berapa besar penderitaan dan kehilangan yang mereka alami. Selain itu, jika negara-negara asing pemberi bantuan akan terus memberikan dukungan mereka terhadap Israel baik melalui pelbagai proyek bantuan atau sumbangan dana, maka bagaimana mungkin kekuatan dan sikap agresif Israel akan

berakhir? Sebaliknya bantuan perlu diberikan kepada warga Palestina yang sangat membutuhkan untuk membangun kehidupan warga masyarakatnya dan sokongan dalam usaha mereka memperoleh hak-hak dasar.

Saya percaya bahwa proses damai tidak akan menyelesaikan persoalan sepanjang kekuasaan yang keji yang mengancam dan menguasai kehidupan warga Palestina yang berada dalam kondisi yang lemah dan butuh pertolongan tidak dihentikan. Proses perdamaian hanya akan muncul sebagai istilah yang menghiasi pelbagai konvensi atau perjanjian internasional yang tidak membawa hasil atau penyelesaian untuk mengakhiri penderitaan warga Palestina. Proses damai hanya sebatas nama di atas kertas.

Oleh karena itu, saya mendesak kepada semua pihak untuk memberikan dukungan baik moral dan materi kepada warga Palestina yang membutuhkan, yaitu mereka yang adalah korban kekejaman pendudukan dan pelanggaran hak asasi manusia!

Sana Malash lahir pada tahun 1987 di Pengungsian Aida di Betlehem. Ia seorang sarjana di bidang ilmu komputer dan bekerja di UNWRA.

Lima Tahun Kairos Palestina

Suatu Seruan Ekumenis Palestina untuk Bertindak

—

Kairos: Sekaranglah waktunya bertindak

Oleh Nora Carmi

Banyak di antara saudara sekalian yang telah mendampingi Kairos Palestina sejak dokumen berjudul “Sebuah Momen tentang Kebenaran” dikeluarkan di Betlehem lima tahun yang lalu. Ditulis bersama oleh 15 tokoh Kristen baik laki-laki dan perempuan, tokoh keagamaan dan pemikir, dokumen ini merupakan bentuk ratapan dari penderitaan rakyat Palestina yang terjelma dalam bentuk iman, pengharapan dan kasih. Bukankah ketiga hal ini merupakan pilar dari iman Kekristenan kita? Kini, dokumen itu telah berkembang menjadi suatu agenda, suatu cara hidup yang diterima oleh banyak penduduk setempat, diberkati oleh pemimpin-pemimpin gereja serta tokoh-tokoh politik baik di tingkat lokal, regional bahkan sedang diperjuangkan untuk menjadi gerakan bagi keadilan dan kebenaran secara global. Dalam kunjungan Paus Fransiskus pada bulan Mei terakhir, Patriark Maronite Timur Tengah, Kardinal Bishara Rai menyebutkan tentang dokumen Kairos Palestina di bagian akhir pelayanan ibadah di Beit Sahour dan menyampaikan, “Inilah rute perjalanan ke arah Perdamaian”.

Bagi mereka yang belum mendengar tentang kata Kairos, perkenankan saya mengawali dengan definisi dari istilah yang diambil dari Bahasa Yunani ini. Kairos mengacu kepada kerangka waktu secara kualitatif yang ditandai oleh adanya interaksi antara peristiwa-peristiwa dan campur tangan Ilahi. Secara sederhana dapat diartikan sebagai peristiwa yang terjadi sekarang, saat yang tepat, suatu peristiwa yang menentukan dimana manusia berkesempatan menyaksikan kemuliaan dari rahmat Ilahi, bahkan di tengah-tengah penderitaan yang dialami oleh masyarakat di tempat mereka, kita dipanggil untuk memberi respons, untuk bertindak, untuk diubah dan melakukan sebuah perubahan. Hal itu telah terjadi di tahun 1985 di Afrika Selatan dan kita tahu bahwa peristiwa itu akan terjadi pula di Palestina/Israel, di Timur Tengah dan seluruh muka bumi. Panggilan kita adalah ditujukan bagi kita, rakyat Palestina, Muslim, Kristen dan Yahudi, gereja-gereja, pembuat keputusan dan peraturan-peraturan serta komunitas internasional. Tujuan utama dari misi Kairos adalah keadilan untuk semua. Di negeri di mana para nabi berbicara tentang keadilan paling kurang 200 kali dalam perjanjian lama, ada dua komunitas, orang Israel dan Palestina dengan tiga agama Yudaisme, Kekristenan dan Islam yang merindukan terciptanya keadilan dan kedamaian – yang belum terwujud - namun yang belum juga mengerti “perihal yang mengantar pada perdamaian”.

Jika penderitaan, penindasan, pemindahan paksa dan pemisahan telah berlangsung selama lebih dari enam dekade, hal itu disebabkan oleh hal-hal yang disebutkan secara jelas di dokumen Kairos:

1. Teologi yang membenarkan dan melegitimasi penindasan dan kependudukan. Teologi seperti ini sangat jauh dari ajaran Kristen karena teologi Kristen yang benar adalah teologi tentang cinta kasih dan solidaritas dengan yang tertindas, yang menyerukan keadilan dan kesetaraan di antara semua manusia. Inilah adalah keyakinan saya sebagai seorang Kristen yang dasarnya adalah Yesus Kristus. Apakah ini juga yang Saudara yakini?
2. Adanya kekebalan Israel terhadap hukum, ketidak perdulian terhadap hukum internasional dan resolusi dunia; selain itu mandulnya struktur dan badan-badan pengambilan keputusan dunia yang sah diantaranya PBB dalam menerapkan berbagai peraturan dan resolusi dunia yang dapat memaksa pihak yang melakukan

kependudukan untuk berbalik dari kesalahannya dan menuntut pertanggung jawaban dari Israel, seperti dari negara-negara lainnya, atas pelanggaran berbagai bentuk hak hak asasi.

Dengan penuh keberanian, di tahun 2009 warga Kristiani Palestina menyatakan bahwa kependudukan militer Israel atas Palestina adalah sebuah kejahatan terhadap Allah dan kemanusiaan, karena kependudukan itu merusak citra Allah dalam diri Israel yang telah menjadi penindas dan pada saat yang bersamaan menghancurkan gambar Allah dalam diri Palestina yang tertindas oleh pendudukan Israel dimana hak-hak dasar kemanusiaan mereka yang merupakan anugerah Ilahi telah dilanggar.

Kependudukan yang menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan Tuhan adalah sama dengan merendahkan harkat Tuhan dibawah kepentingan manusia dan menghancurkan citra ilahi dalam diri manusia yang hidup dalam ketidakadilan baik dari segi politik maupun teologis. Dalam dokumen Kairos Bab 2.5 kami menyebutkan:

“Kami turut menyatakan bahwa kependudukan Israel atas tanah Palestina adalah kejahatan terhadap Allah dan manusia karena kependudukan mengabaikan hak-hak dasar kemanusiaan warga Palestina yang dianugerahkan Tuhan. Kependudukan itu merusak gambar Allah dalam diri warga Israel selaku penindas dan juga merusak gambar Allah dalam diri warga Palestina yang hidup tertindas oleh kependudukan Israel. Kami menyatakan bahwa teologi apa pun, yang meski tampaknya didasarkan pada Kitab Suci atau pada pengakuan iman dan sejarah namun yang mengesahkan kependudukan adalah teologi yang jauh dari ajaran Kekristenan, sebab teologi itu menyerukan kekerasan dan peperangan suci atas nama Allah yang Maha Kuasa, dan teologi itu juga menaruh Allah dibawah ke kepentingan manusiawi serta merusakkan citra ilahi yang ada dalam diri manusia yang hidup ditengah ketidakadilan secara teologis dan politik.”

Jadi bagaimanakah iman, pengharapan dan kasih membantu kita untuk mencapai Visi Kairos?

Iman:

Kami percaya kepada satu Allah, Tuhan yang baik dan adil. Kami percaya bahwa setiap manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah dan bahwa martabat setiap manusia berasal dari kemuliaan Allah yang Mahakuasa. Kami percaya bahwa Yesus Kristus telah datang ke dalam dunia untuk memenuhi hukum Taurat dan kitab para nabi. Segala nubuatan telah digenapi dalam diri dan melalui Yesus Kristus. Kami percaya bahwa Firman Allah adalah Sabda yang hidup yang menerangi setiap periode sejarah. Adalah hal yang tidak dapat diterima untuk mengubah sabda Tuhan menjadi tulisan-tulisan yang membantu dan disebar dari satu generasi ke generasi berikutnya dan yang menyesatkan atau menodai cinta kasih Allah. Kami percaya bahwa tanah air kami memiliki misi universal. Makna tentang janji-janji Allah, tanah dan pemilihan umat Allah mencakup seluruh umat manusia. Janji Allah tentang tanah perjanjian tidak pernah bermakna sebagai program politik melainkan sebagai suatu pendahuluan untuk menyelesaikan karya keselamatan yang universal. Hubungan kami dengan tanah air kami adalah hak alami. Ini adalah masalah hidup dan mati dan kita tahu bahwa Firman Allah tidak akan menjadi sumber kehancuran.

Inilah respons kami terhadap teologi-teologi yang bias yang sering dipakai untuk melegitimasi baik secara Alkitabiah dan teologis tentang pelanggaran hak-hak asasi kami warga Palestina. Janji-janji Allah yang disalahartikan menjadi suatu ancaman terhadap keberadaan kami, dan kabar sukacita menjadi pesan kematian.

Tantangan pertama adalah bagi para teolog: kaji refleksi teologi anda berdasar firman Allah dan koreksilah penafsiran anda agar anda dapat melihat bahwa Firman Tuhan adalah sumber kehidupan yang bagi semua manusia.

Pengharapan:

Kita harus dapat membedakan antara harapan dan optimisme, karena secara realistis tidak ada solusi yang cepat terhadap situasi saat ini. Tanggapan Israel secara jelas tidak membawa harapan positif. Namun, pengharapan pertama-tama dan terutama adalah iman kepada Tuhan. Pengharapan juga berarti keyakinan akan masa depan yang lebih baik dan pada saat yang sama tidak mengejar ilusi. Kami menyadari bahwa perdamaian tidak dekat tetapi jika kita menerima panggilan untuk menjadi rekan sekerja dengan Roh Kudus yang berdiam di dalam kita, kita memperoleh kekuatan dari pemahaman ini untuk tetap teguh, tetap berupaya dan bekerja untuk mengubah kenyataan saat ini. Harapan tidak berarti menyerah pada kejahatan melainkan tetap teguh untuk menghadapi dan menolaknya. Kami jemaat Palestina telah belajar untuk menanggung kekuatan cinta kasih dan bukannya balas dendam, budaya yang membawa kehidupan daripada budaya kematian. Inilah sumber pengharapan bagi kita, bagi gereja dan dunia. Kami, di Palestina, akan tetap menjadi gereja yang bersaksi, teguh dan aktif di tanah di mana Kristus bangkit.

Tantangan kedua adalah bagi gereja: misi gereja adalah misi profetik; untuk berbicara dengan berani, jujur dan penuh kasih. Jika gereja harus berpihak, maka berpihaklah dengan mereka yang tertindas, dan sebagai sesama pengikut Kristus gereja berdiri dan menyerukan pertobatan bagi pelaku kejahatan serta memanggil semua yang berdosa untuk berbalik pada kehidupan dan pemulihan martabat kemanusiaan yang dianugerahkan Allah dan yang tidak seorangpun berhak untuk merampasnya.

Kasih:

Perintah untuk mengasihi, kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya engkau lebih mudah dikatakan daripada dilakukan. Kasih berusaha untuk memperbaiki kejahatan dan menghentikan agresi. Oleh karena itu kami melihat perlawanan sebagai pengungkapan kasih. Cinta kasih mengundang kita untuk bertahan dan perlawanan adalah hak serta kewajiban orang Kristen, bilamana perlawanan itu dilakukan atas dasar cinta kasih. Kita semua dapat terlibat dalam:

- Perlawanan tanpa kekerasan sebagaimana aksi mingguan di perkampungan di tepi Barat untuk mengungkapkan perlawanan terhadap pembangunan dinding pemisah dan pemukiman di wilayah pendudukan.
- Pembangkangan/penentangan sipil
- Divestasi dan aksi penolakan (boikot) ekonomi dan komersial atas segala produk Israel dan pendudukan ilegalnya. Maksud dari kampanye ini bukanlah untuk balas dendam tetapi untuk mengakhiri kejahatan yang ada, yang membebaskan baik pelaku kejahatan maupun korban ketidakadilan. Tujuan kampanye ini adalah untuk membebaskan semua kedua pihak dari kondisi yang ekstrim.

Kairos menyerukan kepada saudara:

Seruanku pada saudara hari ini adalah: dapatkah saudara membantu kami untuk memperoleh kembali kebebasan kami? Sadarkah saudara bahwa ini adalah satu-satunya jalan untuk membantu kedua komunitas yang berkonflik memperoleh kembali keadilan, perdamaian, keamanan dan cinta kasih?

Di tingkat lokal, Kairos telah berubah dari sebuah dokumen menjadi sebuah gerakan yang dimiliki oleh organisasi serta kelompok yang terkait dengan gereja-gereja yang termasuk di dalam Koalisi Nasional Organisasi Kristen di Palestina (NCCOP) di mana di dalamnya terdapat kerjasama dan pembagian tanggungjawab menurut keahlian

masing-masing dalam bidang advokasi dan bantuan kemanusiaan. Keterkaitan kami dengan dunia internasional adalah karena kami percaya akan pengaruh dan kemampuan gereja. Kami tidak dapat menerima bahwa kaum Yahudi berusaha untuk mengintimidasi kami, melumpuhkan kami dan bahkan membawa kami untuk diam, yang menghalangi kesadaran kami dan membuat kami pasif dan tidak melakukan apa-apa. Konsep Kairos tentang transformasi membawa keuntungan bagi semua orang sebagaimana juga untuk kami, rakyat Palestina. Inilah seruan untuk mengkaji dasar pijakan kita bersama, untuk mengakui segala perilaku ketidakadilan dan kekurangan kita dan selanjutnya bersama-sama bergerak dengan setia menuju pembebasan bagi semua orang.

Pesan ini menegaskan bahwa bersama-sama kita dapat membawa perubahan positif. Saya mendesak kepada saudara sekalian agar selama masa penantian (minggu Advent) ini dapat melakukan perjalanan baik secara fisik maupun mental ke sebuah daerah kecil di belahan muka bumi ini yakni tempat dimana sebuah palungan yang sederhana berada dan tempat dari mana berita damai itu disebarkan. Setelah apa yang di alami rakyat di daerah ini di tahun 2014, khususnya di wilayah Gaza, doaku ialah bahwa Natal kali ini menjadi natal yang khusus bagi Saudara dan orang-orang yang saudara kasih dan “Biarlah ada damai di bumi sebagaimana di surga.”

Nora Carmi

Koordinator proyek Kairos Palestina – *A Moment of Truth* (Sebuah momen tentang Kebenaran)

“Kristus telah lahir dan dinyatakan” “Terberkatilah penyatan Kristus”

Demikianlah sapaan Natal umat Gereja Ortodoks Armenia, baik pastur maupun awam, satu dengan lainnya, saling memberitakan kabar baik kelahiran Ilahi Yesus Kristus dan penungkapannya kepada seluruh dunia.

Allah mengambil bentuk dan tubuh manusia melalui kelahiran anaknya Yesus di Betlehem lebih dari dua ribu tahun lalu melalui anak dara Maria, dimana keilahian dan kemanusiaan bersatu dengan sempurna. Ia menjelma untuk mengembalikan manusia kepada harkat pertamanya yang hilang karena dosa dan pemberontakan melawan kehendak Tuhan dan menerima hukuman kematian. Allah menciptakan Adam serupa dengan gambarnya dan memberikan nafas Rohnya yang Kudus. Tetapi setan membujuk Adam melalui teman hidupnya Hawa, untuk memakan buah terlarang dari pohon kehidupan. Tuhan kita Yesus Kristus, anakNya yang tunggal, datang ke dunia sebagai Adam kedua untuk menghapus dosa pertama dari manusia yang jatuh dan sekali lagi memberikan kesempatan untuk memperoleh hidup yang kekal. Kelahiran Ilahi yang ajaib diumumkan oleh tentara surga yang menyanyikan “Kemuliaan bagi Allah ditempat yang mahatinggi, dan damai di bumi diantara manusia yang berkenan kepadanya”. Demikianlah pesan damai dan kasih disampaikan kepada umat manusia agar mereka mengasihi satu sama lainnya dan damai turun di bumi sehingga kebencian dan peperangan hilang. Yesus Kristus adalah Raja Damai, dan orang yang percaya kepadaNya patutlah mengasihi dan membawa damai.

Sayangnya, sekarang ini sangat sulit menemukan kedamaian di Tanah Suci yaitu di Israel, Palestina dan negara-negara sekitarnya, Syria dan Irak, karena kejahatan bekerja dan menebarkan benih permusuhan satu dengan yang lain. Tak henti-hentinya kami berdoa untuk kedamaian dan keadilan, untuk kasih dan pengertian di wilayah kami.

Masa Natal adalah saat yang tepat untuk menekankan datangnya keselamatan kepada manusia melalui Penebus dan Tuhan kita Yesus Kristus dan mengejar damai dan kasih. Gereja Kristen diseluruh dunia memberitakan kabar ini. Apabila sebagian besar umat Kristen merayakan kelahiran Tuhan pada tanggal 25 Desember, pada permulaannya adalah tanggal 6 Januari dimana dirayakan kelahiran dan pembaptisan Tuhan kita, dikenal dengan nama “Epifani” atau “Teofani”, yang berarti “Pengungkapan Allah” dan mencakup peristiwa kelahiran dan pembaptisan Tuhan kita.

Tanggal 25 Desember adalah tanggal perayaan penyembah berhala, dimulai pada tahun 274 masehi, untuk merayakan lahirnya matahari yang tidak terkalahkan, yang mana matahari di musim dingin akan mulai bertambah terang. Gereja di Roma tidak berhasil menghapus kebudayaan itu. Hingga pada tahun 336, Paus memutuskan untuk memindahkan perayaan lahirnya Kristus dari tanggal 6 Januari ke tanggal 25 Desember, sebagai Matahari Kebenaran, dan tetap merayakan pembaptisan Kristus pada tanggal 6 Januari bersama-sama dengan peringatan penyembahan orang Majus. Didalam rentang beberapa ratus tahun, perubahan ini pelan-pelan diikuti gereja-gereja lain, kecuali oleh gereja Ortodoks Armenia, yang merasa tidak mempunyai alasan untuk menyimpang dari tanggal tradisional. Dengan demikian, gereja Ortodoks Armenia masih merayakan tanggal 6 Januari, dengan nama Epifani, Kelahiran sekaligus Pembaptisan Tuhan.

Namun, di Tanah Suci gereja Armenia merayakan Epifani pada tanggal 6 Januari berdasarkan kalender Julian, yang jatuh pada tanggal 19 Januari menurut kalender Gregorian, berdasarkan perbedaan kedua kalender sebesar 13 hari.

Di tahun 1582 A.D, Paus Gregory XIII mempelajari bahwa kalender Julian mempunyai sebelas menit dan limabelas detik lebih panjang dibanding perhitungan waktu yang sebenarnya. Maka sehari ditambahkan pada tahun kabisat dan sepuluh hari dihilangkan di tahun 1582. Perhitungan baru ini dinamakan Kalender Gregorian.

Jika dan ketika gereja Ortodoks Yunani, Koptik, Syria dan Etiopia berhenti menggunakan kalender Julian dan mulai menggunakan kalender Gregorian maka mereka akan merayakan Natal pada tanggal 25 Desember bersamaan dengan gereja Katolik dan Protestan di tanah suci, dan gereja Ortodoks Armenia akan merayakan kelahiran dan pembaptisan Tuhan sebagai hari Epifani pada tanggal 6 Januari sesuai dengan kalender Gregorian.

Semangat Natal adalah sama di semua gereja Kristus, walaupun ada perbedaan dalam tanggal. Tuhan kita Yesus Kristus telah lahir sebagai Penyelamat kita dan pembawa berita damai dan kasih. Marilah kita mengikutinya sebagai Penyelamat dan Raja Damai.

Uskup Agung Aris Shirvanian, Rektor Patriarkat Armenia di Yerusalem

Kairos Palestina - *A Moment of Truth* (Sebuah momen tentang Kebenaran)

Betlehem, Palestina
c/o Dar Annadwa
P.O Box 162
Tel: +972 2 277 0047
Fax: +972 2 277 0048
Website:

www.kairospalestine.ps

Facebook:

www.facebook.com/kairospalestine

Twitter:

[#kairospalestine](https://twitter.com/kairospalestine)

Kairos Palestine adalah sekumpulan orang Kristen Palestina yang menuliskan “Sebuah Momen tentang Kebenaran” – Pesan masyarakat Kristen Palestina kepada dunia tentang kependudukan di Palestina, sebagai ungkapan iman, pengharapan dan kasih dari penderitaan hati masyarakat Palestina”, dan panggilan solidaritas untuk mengakhiri enam dekade kependudukan dan penindasan. Dokumen ini di publikasikan pada bulan Desember tahun 2009.

Kairos Palestina
Sebuah momen tentang Kebenaran

Ungkapan iman, pengharapan dan kasih
dari penderitaan hati masyarakat Palestina

Pernyataan ini kami ungkapkan berdasarkan iman Kristen dan rasa kebangsaan kami sebagai masyarakat Palestina.
Dapatkan saudara membantu kami untuk memperoleh kemerdekaan kami kembali? Karena hanya dengan jalan inilah kedua pihak mencapai keadilan, kedamaian, keamanan, dan kasih.

www.kairospalestine.ps